

**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN  
REALITAS DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR  
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :  
**Kevin Ferdialdo**  
**NPM: 1311080101**

**Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN  
REALITAS DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR  
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :  
Kevin Ferdialdo  
NPM: 1311080101**

**Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Drs. Yahya, AD., M.Pd  
Pembimbing II : Defriyanto, SIQ., M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## ABSTRAKS

### EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REALITAS DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh :

**Kevin Ferdialdo**

Aktivitas belajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, upaya meningkatkan aktivitas belajar tidak mudah dicapai, karena banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian aktivitas belajar. Ada dua faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap peserta didik pada saat kegiatan belajar dan mengajar berlangsung seperti : banyak peserta didik yang kurang memperhatikan, jarang mengerjakan tugas, mudah putus asa, bermain-main, mengobrol didalam kelas, menjahili temannya, melamun dan tidak berkonsentrasi. dari masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan pendekatan realitas untuk mengatasi aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-eksperimental designs* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest design*. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang masuk dalam kriteria aktivitas belajar rendah. Pemilihan sampel dilakukan melalui penyebaran angket aktivitas belajar yang telah diuji validitas. Terdapat 8 peserta didik yang memiliki kategori aktivitas belajar yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar pada siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Berdasarkan test statistik dari uji Wilcoxon Signed Rank diperoleh  $Z_{hitung} -2.536^b$ , kemudian dibandingkan dengan  $Z_{tabel} 0,05 = 49,78$ , maka  $Z_{hitung} \leq Z_{tabel} (-2.536 \leq 21.90)$ , nilai asymptotik sig.(2-tailed) untuk uji dua arah sebesar 005 karena  $sig \leq 0.05$ , ini menunjukkan bahwa maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *pendekatan realitas*. dan  $sig\ 0.00 < \alpha = 0,05$ . dengan taraf aktivitas belajar 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima Sehingga layanan konseling kelompok dengan teknik pendekatan realitas berpengaruh untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

**Kata Kunci** : *Pendekatan Realitas, Aktivitas Belajar, Konseling Kelompok*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN  
PENDEKATAN REALITAS UNTUK MENINGKATKAN  
AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 6  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Nama : Kevin Ferdialdo**  
**NPM : 1311080101**  
**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Drs. Yahya AD, M.Pd**  
**NIP. 195909201987031003**

**Pembimbing II**

**Defrivanto, SIQ., M.Ed**  
**NIP. 197803192008011012**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thahir, MA.Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REALITAS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018.** disusun oleh Kevin Ferdialdo, NPM : 1311080101, Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: **Senin, 05 Maret 2018.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Andi Thahir, MA.Ed.D**

**Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si**

**Pembahas Utama : Dr. Rifda El Fiah M.Pd**

**Penguji Pendamping I : Drs. Yahya AD, M.Pd**

**Penguji Pendamping II : Defriyanto, SIQ., M.Ed**

**DEKAN**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
NIP.195608101987031001



## MOTTO

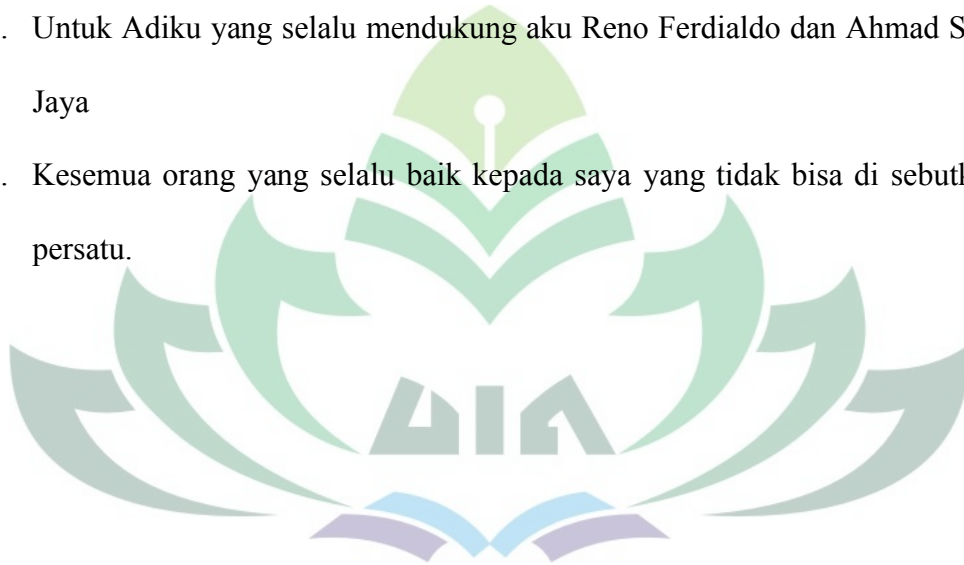




## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Bismillahirrohmanirohim*, saya ucapkan banyak terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, untuk Bapak (Alm) M.Nurdin dan Ibu Ferayanti yang telah menyayangi, mengasihi, dan mendidik saya, serta senantiasa selalu mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan.
2. Untuk Adiku yang selalu mendukung aku Reno Ferdialdo dan Ahmad Sampurna Jaya
3. Kesemua orang yang selalu baik kepada saya yang tidak bisa di sebutkan satu-persatu.



## **RIWATAY HIDUP**

Penulis lahir pada tanggal 30 Mei 1995 di Bandar Lampung, penulis adalah anak pertama dari pasangan Ayahanda (Alm) M.nurdin dan Ibunda Ferayanti.

Penulis menempuh pendidikan formal: TK PGRI Sukarame 2000-2001; SD Muhamadiyah 1 Bandar Lampung di tahun 2001-2007; SMP MTS N2 Bandar Lampung 2007-2010 di lanjutkan ke SMK 2 Mei Bandar Lampung di tahun 2010-2013. Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Tahun Ajaran 2013/2014 hingga sekarang. Penulis pernah menjalani KKN yang berada di Desa Seputih Banyak Lampung Tengah, kemudian penulis menjalani PPL Di SMP Budaya Bandar Lampung



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya diyaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018” merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung:
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung:

3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
4. Drs, Yahya.AD,M.Pd selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Defriyanto,S.IQ.M.Ed selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Sahabat-sahabat ku (alm) Putri Mulyasari, Novi Alvianita, Rahmawati Dewi, Puti Nabila S Zain, , Imam Prasetyo,Mita Safitri, Galih prasojo Samsudin,Restu Handika, terimakasih atas kebersamaan kalian selama ini..
8. Teman-teman seperjuangan bimbingan dan konseling angkatan tahun 2013;

Bandar Lampung, 14 September 2017

Penulis,

**Kevin Ferdialdo**  
**NPM: 1311080101**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
1. Pengantar Aktifitas Belajar .....	14
2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar.....	14
3. Faktor Yang mempengaruhi belajar.....	16
a. Faktor Internal .....	16
b. Faktor fisiologis .....	16
c. Faktor Psikologis .....	
4. Faktor Eksternal .....	21
5. Konseling Kelompok .....	23

a. Pengertian Konseling Kelompok .....	23
b. Perbedaan Bimbingan Kelompok dan Konseling kelompok .....	25
c. Manfaat Konseling Kelompok .....	27
d. Tujuan Konseling kelompok .....	27
e. Asas-asas Konseling Kelompok .....	28
6. Pendekatan Realitas .....	29
a. Pengertian Konseling Realita .....	29
b. Definisi Pendekatan Realitas .....	30
c. Tujuan Pendekatan Realits .....	32
d. Ciri-Ciri Konseling Realitas .....	33
e. Prosedur Konseling Realitas .....	35
7. Hipotesis Penelitian .....	38
8. Kajian Relevan .....	38
9. Kerangka Berfikir .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	46
B. Jenis Penelitian .....	46
C. Metode Penelitian .....	47
D. Definisi Oprasional .....	53
E. Populasi Dan Sampel .....	55
F. Variabel Penelitian .....	57
G. Instrumen Penelitian .....	58
H. Uji Validitas .....	59
I. Uji Reabilitas .....	60
J. Teknik Pengumpulan data .....	61
K. Prosedur Penelitian .....	69
L. Analisis Data .....	70
M. Teknik Pengolaan Data .....	71



#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Sekolah .....	72
1. Sejarah singkat SMP PGRI 6 Bandar Lampung .....	72
2. Visi dan Misi SMP PGRI 6 Bandar Lampung .....	72
B. Analisi Data Dan Pengujian Hipotesis .....	73
1. Gambaran Pra Bimbingan Kelompok .....	73
2. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas .....	75
3. Data Skor Pretest Dan Posttest .....	80
3. Pengujian Hipotesis .....	82
C. Hasil Penelitian .....	84

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Pra Penelitian Motivasi Belajar.....	7
2. Rancangan Treatmen Yang Akan Diberikan .....	50
3. Daftar Definisi Operasional.....	53
4. Populasi Peserta Didik Kelas VIII .....	55
5. Sampel Peserta Didik .....	57
6. Kriteria Penskoran instrumen Aktivitas Belajar.....	59
7. Kisi-Kisi Pengembangan Aktifitas Belajar.....	63
8. Tabel Profil Aktivitas Belajar.....	74
9. Hasil Pretest.....	74
10. Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian .....	76
11. Hasil Posttest.....	80
12. Data Hasil Pretest Dan Posttest.....	80
13. Hasil Uji T Paired Samples T-Test.....	83
14. Angket	84

## DAFTAR GAMBAR

1. Grafik Peningkatan Aktifitas Belajar Peserta Didik.....82



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. RPL Aktifitas belajar	88
2. RPL Faktor yang mempengaruhi Belajar	91
3. RPL cara belajar yang efektif dan efisien	94
4. Uji Piret Sampel T-test	97
5. Uji Normalitas	98
6. Hasil Pretest	99
7. Hasil postest	100
8. Uji Validitas Soal	101
9. Kis-kisi Wawancara	102
10. Foto Wawancara	103
11. Foto Penyebaran Angket	104
12. Foto Proses Konseling Kelompok	105
13. Surat Validasi	107
14. Surat Video	108
15. Surat Balasan Sekolah	109



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Hal ini juga ditegaskan oleh Driyarkarayang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda karena setiap insani harus diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.<sup>1</sup>

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab 1 pasal 1, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>1</sup> Hera Lestari Mikarsa, dkk. *Pendidikan Anak di SMP*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2004. Hal.2

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Apabila peserta didik tidak memiliki motivasi dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh tidak akan bisa optimal.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi peserta didik maupun bagi masyarakat. Bagi peserta didik, kemampuan untuk belajar secara terus-menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisi budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional yang dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, fasilitator dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6).

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), Sinar Grafika, Jakarta, 2011. Hal. 3

Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja.<sup>3</sup>

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan sebuah modal dasar bagaimana bangsa bisa tumbuh dan berkembang dalam menghadapi berbagai macam perkembangan dunia dan perkembangan masa yang semakin menantang. Proses pembelajaran atau belajar mengajar ini mencakup beberapa aspek atau unsur utama, yakni guru yang memiliki tugas dan peranan penting dalam memberikan dan mentransfer pengetahuan kepada peserta didiknya, sedangkan peserta didik adalah individu yang berusaha mempelajari

---

<sup>3</sup> Zainal Aqib. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. YRAMA WIDYA. Bandung, 2012. hlm.153

<sup>4</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS) UU No. 20 Tahun 2003, Yogyakarta: Dharma Bakti, 2005. Hlm. 8

segenap pengetahuan yang diajarkan, diberikan dan dijelaskan oleh para pengajar atau guru.

Dengan kata lain, guru adalah seorang yang bertugas menyampaikan materi pelajaran sedangkan peserta didik adalah seseorang yang berhak mendapatkan materi pelajaran dengan berbagai macam penjelasannya. Pada perkembangannya, tugas seorang guru kini semakin terlihat semakin kompleks.

Dengan demikian, belajar membawa perubahan bagi peserta didik. Baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkan kita berhasil dalam belajar. Banyak orang yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa hanya kegagalan yang ditemui.

Adapun firman mengatakan tentang penting nya ilmu dalam QS.Thaaahaa. 114:

(114) فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya : *Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaha,114 ).*

Pembelajaran merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai suatu tujuan.



Aktivitas belajar itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.

Adapun indikator aktivitas belajar menurut Djamarah antara lain adalah

1. Mendengarkan
2. Memandang
3. Menulis atau mencatat
4. Membaca
5. Membuat ikhtisar atau ringkasan
6. Mengingat
7. Berfikir
8. Latihan atau praktek.<sup>5</sup>

Namun berdasarkan pengamatan penelitian di SMP PGRI 6 Bandar Lampung masih ditemui gejala-gejala di kelas VIII sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> <https://skripsipekanbaru.wordpress.com/2013/04/29/teori-aktivitas-belajar-dan-pembelajaran>

1. Dalam aktivitas mendengarkan, siswa kurang aktif mendengarkan penjelasan guru
2. Dalam aktifitas memandang, siswa kurang mau memandang ke depan
3. Siswa kurang aktif menulis atau mencatat
4. Siswa kurang aktif membaca
5. Siswa kurang aktif berfikir.
6. Siswa susah mengingat pelajaran yang sudah di terangkan
7. Siswa kurang aktif membuat ikhtisar
8. Siswa kurang aktif membuat latihan soal

Berdasarkan gejala-gejala di atas, dapat dikatakan bahwa aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran cenderung rendah. Untuk itu, melalui penelitian ini penulis berusaha untuk memperbaiki aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dari permasalahan diketahui bahwa siswa dianggap kurang aktif, kurang memperhatikan pelajaran yang dijelaskan guru, lamban dalam menjawab apa yang ditanyakan guru, bahkan tidak terjawab dan kemampuan siswa dalam menganalisis, hal ini sangat sesuai dengan strategi yang dipilih penulis. Salah satu usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik self-management pendekatan konseling realitas dalam meningkatkan aktifitas belajar peserta didik kelas VIII di SMP PGRI 6.

**Tabel .1**  
**Data Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP PGRI 6**  
**Bandar Lampung T.A 2017/2018**

No	Indikator	Sub Indikator	Peserta Didik	Presentase
1	Mendengarkan	Tidak antusias dalam mendengarkan penjelasan guru	6	20 %
2	Memandang	Tidak antusias saat guru menjelaskan	5	16.7 %
3	Menulis/Mencatat	Tidak mau untuk mencatat	3	10 %
4	Membaca	Tidak semangat untuk membaca	4	13.3 %
5	Membuat Ringkasan	Malas untuk membuat ringkasan	3	10 %
6	Mengingat	Tidak mampu mengingat penjelasan guru	2	6.7 %
7	Berfikir	Tidak mampu bersaing dalam mendapat nilai baik	4	13.3 %
8	Latihan/Praktek	Tidak antusias dalam mengerjakan tugas	3	10 %
<b>Jumlah</b>			<b>30 Peserta Didik</b>	<b>100 %</b>

*Sumber: Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.<sup>6</sup>*

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat dimana terdapat peserta didik yang mengalami aktifitas belajar peserta didik yang mengalami masalah aktivitas belajar di SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG tepatnya di Kelas VIII A, dari hasil dokumentasi bahwa di kelas VIII A termasuk dalam golongan peserta didik yang kurang aktivitas belajarnya, karena terdapat peserta didik yang kurang konsentrasi, kurangnya minat membaca, minimnya

---

<sup>6</sup>Irma nilawati, Guru BK, *Dokumentasi*, Tanggal 31 Oktober 2016



kemauan menulis, kurangnya perhatian ketika guru menjelaskan, dan kurangnya dalam semangat untuk mengerjakan tugas.<sup>7</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang memiliki aktifitas belajar rendah.
2. Pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP PGRI 6 Bandar Lampung sudah dilaksanakan akan tapi belum dilaksanakan secara intensif, khususnya di kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.
3. Guru bimbingan konseling belum memberikan layanan konseling kelompok yang efektif untuk meningkatkan aktifitas belajar peserta didik.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan pembatasan terhadap pengertian judul. Yang kegunaannya memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindarkan kesalah pahaman dan memberikan simpulan. Adapun batasan masalah yang terdapat dalam judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”

---

<sup>7</sup> Hasil dokumentasi aktifitas peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung 2017/2018

Untuk melihat sejauh mana layanan guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan rendahnya aktifitas belajar peserta didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Efektive Dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 ?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifitasan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan aktifitas belajar peserta didik kelas VIII di SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam layanan Bimbingan kelompok. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang layanan konseling kelompok.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Untuk membantu guru BK dalam meningkatkan pelayanan konseling yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru BK dalam penggunaan layanan konseling kelompok khususnya bidang konseling kelompok untuk mengurangi tingkat kecemasan peserta didik.

Dapat dijadikan pedoman untuk memudahkan peserta didik dalam mengurangi tingkat kecemasan pagi peserta didik. Sebagai bahan evaluasi apakah selama ini peserta didik sudah memiliki kemampuan di dalam belajar apa belum.

### b. Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada Guru Bimbingan yang lain dalam pemberian Layanan konseling kelompok.

### c. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pemberian layanan konseling kelompok.

### d. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian bimbingan dan konseling tentang layanan konseling kelompok.



### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terencana maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah efektivitas konseling kelompok dengan dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan aktifitas belajar peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

2. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Pengertian Aktifitas Belajar**

Aktivitas disinonimkan artinya dengan kegiatan didalam kamus besar bahasa Indonesia, kegiatan tersebut usaha yang harus dilakukan, sedangkan belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

Menurut Muhammad Ali aktivitas belajar adalah kegiatan yang dapat memberikan dorongan atau kegiatan belajar peserta didik.<sup>2</sup> Dalam Islam belajar merupakan keharusan atau kewajiban bagi pemeluknya, perintah menuntut ilmu bagi umat Islam merupakan amanat Allah SWT melalui alqur'an Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk selalu belajar walaupun keadaan perang sekalipun. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya belajar bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Sinar Grafika. 1998 hlm 234

<sup>2</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar baru 2005 hlm 176

## 2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara diskusi dan interupsi
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.

7. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Dengan adanya pembagian jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercipta di sekolah, pastilah sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.<sup>3</sup>

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

#### **b. Faktor Fisiologis**

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

- 1) Keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan

---

<sup>3</sup>Nanang Hanafi & Cucu Suhana. 2010. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.

memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

- 2) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

#### c. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat, konsentrasi, percaya diri, kebiasaan dan cita-cita.

##### 1) Kecerdasan/intelegensi Peserta Didik

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.

Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan inteligensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun yang negatif seperti *borderline*, lajimnya menimbulkan kesuksesan belajar



siswa yang bersangkutan. Disatu sisi siswa yang sangat cerdas akan merasa tidak mendapat perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya dia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keinginannya merasa dibendung secara tidak adil. Disisi lain, siswa yang bodoh akan merasa payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami rekannya yang luar biasa positif.<sup>4</sup>

## 2) Motivasi

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).<sup>5</sup> Sedangkan motivasi dalam belajar menurut Clayton Aldelfer adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.<sup>6</sup>

Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya tetapi sudah

---

<sup>4</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, CV Wacana Prima. 2010. hal. 91

<sup>5</sup> *Ibid* hal 92

<sup>6</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press. 2004. Hal. 42

menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen, yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- a. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelisiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
- c. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna baginya.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

### 3). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan rasa senang dan dari situlah diperoleh kepuasan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Slameto, *Belajar dan faktor - faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003, hal. 57

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapainya atau dipelajaranya.

Untuk membangkitkan minat belajar tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain:

- a. Dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar.
- b. Pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

#### 4. Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Bakat atau aptitude merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu.<sup>8</sup>

Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

#### 4. Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

##### a) Lingkungan Sosial

Yang termasuk lingkungan sosial adalah pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan perilaku orang disekitar siswa dan sebagainya. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

---

<sup>8</sup>Nana Syaodih Sukamdinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011, Hal 101

b) Lingkungan Sosial sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

c) Lingkungan Sosial Masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

d) Lingkungan Sosial Keluarga.

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.



## 2. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah:

### a) Lingkungan alamiah

Adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha didalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar anak didik. Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. Dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula di lingkungan kelas. Suhu dan udara harus diperhatikan. Agar hasil belajar memuaskan. Karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal.<sup>9</sup>

### b) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.

### c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap

---

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: CV Rineka Cipta. 2002, hal. 143-144

aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

## 5. Konseling Kelompok

### a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif.<sup>10</sup>

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan prilakunya selaras dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*, Bandung, 2007, hlm. 10

<sup>11</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Ibid*, hlm.24

Menurut George M. Gazda dalam buku Winkel mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Hamdani Bkran Adz-Dzaky konseling kelompok adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri.<sup>13</sup>

Amir menyatakan empat ciri utama konseling kelompok, yaitu:

- 1) Member fokus pada pemikiran sadar dan tingkah laku
- 2) Mengutamakan interaksi yang terbuka
- 3) Pesertanya adalah orang yang normal dan tidak berpenyakit
- 4) Fasilitatornya merupakan penggerak yang penting.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan anggota kelompok yang didalamnya terdapat tingkah laku yang sadar, mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta saling tolong-menolong kepada anggota kelompok lainnya.

#### **b. Manfaat Konseling Kelompok**

Shertzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.

---

<sup>12</sup>Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004, hlm. 590

<sup>13</sup>Erhamwilda. *Konseling Islami*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, hlm. 99

<sup>14</sup>Amla Salleh dkk, *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*, Persatuan Penerbit Buku Malaysia, Malaysia, 2006, hlm. 125

- 2) Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah.
- 3) Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- 4) Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan uang.
- 5) Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok.
- 6) Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa.
- 7) Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah.
- 8) Menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal.<sup>15</sup>

### c. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan Konseling Kelompok dalam buku Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Prayitno dalam Tohirin menjelaskan:

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.<sup>17</sup>

Selanjutnya menurut Prayitno secara khusus yaitu fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan,

<sup>15</sup> Amla Salleh dkk, *Op. Cit*, hlm. 128

<sup>16</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007 hlm 180

<sup>17</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 180

maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu:

1. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawancara dan bersosialisasi dan komunikasi.
2. Berpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya pemecahan masalah tersebut bagi individu lain yang menjadi peserta layanan.<sup>18</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk pengembangan potensi, melatih sosialisasi, komunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri dan mampu mengelola emosi peserta didik serta bertujuan untuk pengentasan masalah yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

## **6. Pendekatan Realitas**

### **a. Pengertian Konseling Realitas**

Konseling realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.<sup>19</sup>

Konseling realitas atau terapi realitas dikembangkan oleh William Glasser, seorang insinyur kimia sekaligus psikiater pada tahun 1950-an.<sup>20</sup> Adapun fokus konseling realitas ini adalah tingkah laku sekarang yang ditampilkan

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 81

<sup>19</sup> Geral Corey, *Op. Cit.* h. 269

<sup>20</sup> DR. Namora Lamongga Lubis, M. SC, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, ( Jakarta KENCANA Prenada Media Group, 2011), hal. 183



individu.<sup>21</sup>Reality terapi yang dikembangkan oleh William Glasser.Yang dimaksudkan dengan istilah reality ialah suatu standar atau patokan obyektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diterima.Realitas atau kenyataan itu dapat berwujud suatu realitas praktis, realitas sosial, atau realitas moral.Sesuai dengan pandangan behavioristik, yang terutama disoroti pada seseorang adalah tingkah lakunya yang nyata.Tingkah laku itu dievaluasi menurut kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan realitas yang ada.Glasser memfokuskan perhatian pada perilaku seseorang pada saat sekarang, dengan menitikberatkan tanggung jawab yang dipikul setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi.

Penyimpangan / ketimpangan dalam tingkah laku seseorang dipandang sebagai akibat dari tidak adanya kesadaran mengenai tanggung jawab pribadi: bukan indikasi / gejala adanya gangguan dalam kesehatan mental menurut konsepsi tradisional. Bagi Glasser, bermental sehat adalah menunjukkan rasa tanggung jawab dalam semua perilaku.<sup>22</sup>Manusia dapat menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri.Ini berarti bahwa setiap individu harus bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya. Bertanggung jawab disini maksudnya

---

<sup>21</sup>Ibid. hal. 183

<sup>22</sup> W.S. Winkel & MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.(Yogyakarta : Media Abadi, 2004) hal. 459

adalah bukan hanya pada apa yang dilakukannya melainkan juga apa yang dipikirkannya.<sup>23</sup>

### **b. Definisi Pendekatan Realitas**

Pendekatan realitas dikembangkan oleh William Glasser, seorang psikologi dari California. Dalam pendekatan ini, konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktif. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli. Disamping itu, konselor juga membuat kontrak dengan konseli untuk mengubah prilakunya. Ciri yang sangat khas dengan pendekatan ini adalah tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitas.

Pendekatan ini juga tidak memberi perhatian pada motif-motif bawah sadar sebagaimana pandangan kaum psikoanalisis. Akan tetapi lebih menekan pada pengubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tersebut.<sup>24</sup>

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Tujuan terapi ini ialah membantu seseorang untuk mencapai otonomi.

---

<sup>23</sup> Namora Lamongan, Lubis M.Sc. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, ( Jakarta : KENCANA Prenada Media Group, 2011 ), hal. 185.

<sup>24</sup> Gantina kumalasari dkk, Jakarta barat, 2014, *Teori dan Tknik Konseling*, PT INDEKS Permata Puri Media, hlm: 235

Terapi Realitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengkondisian operan yang tidak ketat. Glasser mengembangkan terapi realitas dan meraih popularitasnya karena berhasil menerjemahkan sejumlah konsep modifikasi tingkah laku ke dalam model praktek yang relatif sederhana dan tidak berbelit-belit.

Menurut Glasser dalam Corey dasar dari terapi realitas adalah membantu para konseli dalam memenuhi kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain. "kekuatan pertumbuhan" mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan. Penderitaan pribadi bisa diubah hanya dengan perubahan identitas. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku.<sup>25</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhannya. Jika kebutuhannya terpenuhi maka seseorang akan mengembangkan identitas berhasil dan sebaliknya jika gagal memenuhi kebutuhannya maka seseorang akan mengembangkan identitas gagal.

### **c. Tujuan Pendekatan Realitas**

Menurut Gunarsa tujuan konseling realitas untuk memberikan kemungkinan dan kesempatan kepada klien, agar peserta didik dapat mengembangkan kekuatan-

---

<sup>25</sup>Gerrad Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Bandung ; Rafeka Aditama 2005 hlm 245

kekuatan fisikis yang dimilikinya untuk menilai perilaku sekarang dan apabila perilakunya tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, maka memperoleh perilaku baru yang lebih efektif, menurut Latipun kualitas pribadi sebagai tujuan konseling realitas adalah individu yang memahami dunia riilnya dan harus memenuhi kebutuhan dalam kerangka kerja meskipun memandang dunia realitasnya antara individu satu dengan yang lain dapat berbeda tetapi realita itu berbeda dengan cara membandingkan dengan orang lain.<sup>26</sup>

Menurut Latipun secara umum tujuan konseling realitas sama dengan tujuan hidup yaitu untuk individu mencapai kehidupan dengan sukses untuk itu dia harus bertanggung jawab yaitu memiliki mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya<sup>27</sup>, sedangkan menurut Corey tujuan umum terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi, pada dasarnya otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal kematangan ini menyiratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realitas guna mencapai tujuan-tujuan mereka terapi membantu klien menentukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan, tetapi klien sendiri yang menetapkan tujuan terapi.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM) Press 2016, hlm 125

<sup>27</sup> *Ibid* 126

<sup>28</sup> Corey, Gerald, *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Rafika Paditama, hlm 78

Dalam uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan konseling realitas adalah membangun klien dalam mengembangkan kekuatas-kekuatan psikis dan dapat memecahkan masalahnya, dan menilai tingkah lakunya secara bertanggung jawab sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat memenuhi kebutuhan dengan menjadi individu yang berhasil serta memperoleh perilaku yang lebih efektif.

#### **d. Ciri-ciri Konseling Realitas**

Karakteristik Konseling Realitas Menurut Corey menyebutkan bahwa ada delapan ciri yang menentukan konseling realitas yaitu:

1. Terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental, yang berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidakbertanggungjawaban.
  2. Terapi relitas berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada perasaan dan sikap. Terapi realita juga tidak tergantung pada pemahaman untuk merubah sikap-sikap, tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.
  3. Terapi realitas berfokus pada sekarang bukan pada masa lampau, karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak dapat dirubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.
  4. Terapi realitas menekankan pada pertimbangan nilai, konseling realita menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya.
  5. Terapi realitas tidak menekankan transferensi, yang memandang transferensi sebagai satu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi. Terapi realita menghimbau agar para terapis menempuh cara beradanya yang sejati
-



yakni bahwa mereka menjadi diri, tidak memainkan peran sebagai ayah atau ibu klien.

6. Terapi realitas menekankan pada aspek-aspek kesadaran. Terapi realita menekankan kekeliruan yang dilakukan oleh klien sekarang sehingga dia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dan bagaimana dia bisa terlibat suatu rencana bagi tingkah laku berhasil yang berlandaskan tingkah laku yang bertanggungjawab dan realistis.
7. Terapi realitas menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana melibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan merusak hubungan terapeutik.
8. Terapi realitas menekankan tanggungjawab, yang oleh Glasser didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.<sup>29</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik konseling realitas yaitu terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental, terapi realitas berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada perasaan dan sikap, terapi realitas berfokus pada sekarang bukan pada masa lampau, terapi realitas menekankan pada pertimbangan nilai, terapi realitas tidak menekankan transferensi, terapi realitas menekankan pada aspek-aspek kesadaran, terapi realitas menghapus hukuman, terapi realitas menekankan tanggungjawab, yang oleh Glasser didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya

---

<sup>29</sup> Corey. *Op. Cit.*, hal. 166

dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

### **1. Teknik-teknik Dalam Konseling Realitas**

Teknik konseling realitas menurut Glasser dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **a. Keterlibatan**

Konseling realitas harus dapat melibatkan diri dari klien yang akan dibantunya, karena itu konselor harus memperlihatkan sikap hangat, bersifat pribadi dan ramah. Kehangatan dan sikap memahami dan menerima adalah hal penting yang harus ada dan diperlihatkan agar dapat membantu klien. Maka keterlibatan dengan klien menjadi landasan pada teknik konseling ini.

#### **b. Perilaku Sekarang**

Sebagai kelanjutan dari sikap hangat dan kesediaan melibatkan diri dari konselor dan kliennya, klien akan merasa dibantu untuk menyadari perilakunya sendiri sekarang. Mengetahui perilaku sekarang dianggap penting, orang sering menghindari dari perilakunya sekarang dengan menekankan bagaimana ia merasakan daripada bagaimana ia berbuat. Pandangan pada konseling realitas terhadap pada kehidupan perasaan seseorang sebagai sesuatu yang cukup penting, namun yang lebih penting lagi ialah apa yang dilakukan sekarang ? seseorang merasakan perasaan tertekan dan mempengaruhi perilakunya yang tertekan.

#### **c. Menilai Diri Sendiri**

Klien harus melihat perilakunya sendiri secara kritis dan menilainya apakah pilihannya memang yang terbaik. Konselor menanyakan apakah penilaiannya terhadap perilakunya didasarkan pada kepercayaan bahwa perilaku tersebut baik baginya dan baik bagi orang lain, bagi lingkungan sosialnya dan masyarakatnya. Konselor tidak menilai menerangkan bahwa apa yang dilakukan oleh klien adalah salah. Konselor membimbing klien untuk menilai perilakunya sendiri dan menentukan sendiri. Selanjutnya setelah klien melakukan penilaian terhadap perilakunya, konselor kemudian membantu menyusun rencana mengenai apa yang akan dilakukan klien. Namun pernyataan “ saya harus berubah” harus ada dan dinyatakan oleh pasien.

#### **d. Merencanakan Tindakan Yang Bertanggung Jawab**

Segera setelah pasien melakukan penilaian ia dibantu dalam menyusun rencana, kenyataannya pengaruh pengalaman dan pengalaman hidup konselor cukup besar yang sedikit banyak mempengaruhi objektivitasnya. Rencana tindakan sebaiknya harus cukup realistik, tidak terlalu tinggi, terlalu banyak dan majemuk, sehingga sulit dicapai. Sebaliknya perubahan sedikit demi sedikit harus dilihat sesuai dengan rencana yang ada. Rencana yang telah disusun bukan merupakan rencana yang kaku dan kalau perlu bisa disusun kembali. Namun dalam melakukan tindakan, tindakan berarti terlalu bebas untuk tidak mengikutilangkah-langkah dan rencana yang telah bulat.

e. Perjanjian ( *Commitment* )

Rencana tindakan yang telah disusun harus dilakukan. Konselor memberikan dorongan lebih besar kepada pasiennya untuk memenuhi rencana tindakannya dengan jalan meminta pasien berjanji dengan konselor, bahwa ia melakukannya. Perjanjian yang dilakukan terhadap diri sendiri dalam kenyataannya, kurang meyakinkan untuk benar-benar dilakukan, berbeda kalau perjanjian dilakukan terhadap konselor.

f. Tidak Menerima Alasan

Jika seseorang tidak memenuhi perjanjiannya, dan penyusunan rencana perlu diperiksa kembali. Jika penyusunan rencana benar, perlu dilihat pada perjanjian klien untuk melakukan rencana. Jika perjanjian dan keterlibatan klien untuk melakukan sesuatu sesuai rencana masih ada, konselor mendorongnya.

g. Tidak memberikan hukuman sama pentingnya dengan tidak menerima alasan.

Menurut Glasser dengan hukuman akan mengurangi keterlibatan seseorang dan menyebabkan kegagalan untuk mengidentifikasi kegagalan secara lebih rinci. Dengan menerima tanggung jawab terhadap perilakunya, seseorang menemukan dirinya sendiri, tidak lagi merasa tersisih dan gejala perilakunya yang patologis mulai diatasi, penghargaan dan menemukan identitas diri.<sup>30</sup>

**e. Prosedur Konseling Realitas**

---

<sup>30</sup> Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 245-248

Menurut Latipun dikutip pada pendapat Glasser untuk mencapai tujuan-tujuan konseling ada 8 prosedur yang harus diperhatikan oleh konselor realitas.<sup>31</sup> prosedur yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

a. Berfokus pada klien

Prosedur utama adalah mengkomunikasikan perhatian konselor kepada klien, perhatian itu ditandai pada hubungan hangat dan pemahaman ini merupakan kunci keberhasilan konseling.

b. Berfokus pada prilaku

Konseling realitas berfokus pada prilaku tidak pada perasaan dan sikap, hal ini menurut Glasser karena prilaku dapat diubah dan dapat mudah dikendalikan jika dibandingkan dengan perasaan dan sikap.

c. Berfokus pada saat ini

Konseling realitas memandang tidak perlu melihat masa lampau dia, masa lalu tidak dapat diubah dan membuat klien tidak bertanggung jawab terhadap keadaanya.

---

<sup>31</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang UMM) Press 2016 hlm 95

d. Pertimbangan nilai

konseling realitas menganggap pentingnya melakukan pertimbangan nilai. klien perlu menilai kualitas perilakunya sendiri apakah perilakunya bertanggung jawab, rasional, realistis dan benar atau justru sebaliknya.

e. Pentingnya perencanaan

Kesadaran klien tentang perilaku yang tidak bertanggung jawab harus dilanjutkan perencanaan untuk mengubah menjadi perilaku yang bertanggung jawab.

f. Komitmen

Perencanaan saja tidak cukup, perencanaan tidak akan mampu mengubah keadaan perilaku yang tidak bertanggung jawab klien harus memiliki komitmen atau ketertarikan untuk melaksanakan rencana itu.

g. Tidak menerima dalil

Adakalanya rencana yang telah disusun dan telah ada komitmen kepada klien, tetapi tidak dapat dilaksanakan atau mengalami kegagalan, ketika klien melaporkan alasan-alasan kegagalan ini, sebaliknya konselor menolak dan tidak menerima dari atau alasan-alasan yang dikemukakan oleh klien, justru saat itu konselor perlu membuat rencana dan membuat komitmen baru untuk melaksanakan upaya lebih lanjut.

h. Menghilangkan hukuman

Hukuman harus diabaikan konseling realitas tidak memperlakukan hukuman bagi konseli

### **f. Langkah-langkah Dalam Konseling Realitas**

Dalam menerapkan prosedur konseling realitas, Wubbolding (dalam Corey) mengembangkan sistem WDEP. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D = *direction and doing* (arah dan tindakan), E = *self evaluation* (evaluasi diri), dan P = *planning* (perencanaan). Di samping itu, perlu untuk diingat bahwa dalam konseling realitas harus terlebih dulu diawali dengan pengembangan keterlibatan.<sup>32</sup>

Oleh karenanya sebelum melaksanakan tahapan dari sistem WDEP harus didahului dengan tahapan keterlibatan (*involvement*).

Berikut ini bahasan mengenai langkah-langkah konseling realitas :

#### **1. Pengembangan Keterlibatan**

Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

#### **2. Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)**

Dalam tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan kebutuhan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, guru, teman-teman sebaya, sekolah, guru, kepala

---

<sup>32</sup> Corey, *Op.Cit* hlm 145



sekolah, dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan klien, bersifat menerima dan tidak mengkritik.

Berikut ini beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk panduan mengeksplorasi kebutuhan dan keinginan klien.

- a. Kepribadian seperti apa yang kamu inginkan?
- b. Jika kebutuhanmu dan keluargamu sesuai, maka kamu ingin keluargamu seperti apa?
- c. Apa yang kamu lakukan seandainya kamu dapat hidup sebagaimana yang kamu inginkan?
- d. Apakah kamu benar-benar ingin mengubah hidupmu?
- e. Apa keinginan yang belum kamu penuhi dalam kehidupan ini?

### **3. Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*)**

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang.

Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien. Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan esadaran akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan klien bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan

tindakan yang dilakukan oleh klien. Beberapa bentuk pertanyaan yang dapat digunakan dalam tahap ini:

- 1) Apa yang kamu lakukan?
- 2) Apa yang membuatmu berhenti untuk melakukan yang kamu inginkan?
- 3) Apa yang akan kamu lakukan besok?
3. Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan.

Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memandu tahapan ini:

- 1) Apakah yang kamu lakukan menyakiti atau membantumu memenuhi kebutuhan?
- 2) Apakah yang kamu lakukan sekarang seperti yang ingin kamu lakukan?
- 3) Apa perilakumu sekarang bermanfaat bagi kamu?
- 4) Apakah ada kesesuaian antara yang kamu lakukan dengan yang kamu inginkan?
- 5) Apakah yang kamu lakukan melanggar aturan?
- 6) Apakah yang kamu inginkan dapat dicapai atau realistik?
- 7) Apakah kamu menguji keinginanmu; apakah keinginanmu benar-benar keinginan terbaikmu dan orang lain?

Setelah proses evaluasi diri ini diharapkan klien dapat melakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

4. Rencana dan Tindakan (*planning*)

Ini adalah tahap terakhir dalam konseling realitas. Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMIC , yaitu:

- 1) Sederhana (*simple*)
- 2) Dapat dicapai (*attainable*)
- 3) Dapat diukur (*measureable*)
- 4) Segera dilakukan (*immediate*)
- 5) Keterlibatan klien (*involeved*)
- 6) Dikontrol oleh pembuat perencanaan atau klien (*controlled by planner*)
- 7) Komitmen (*commited*)
- 8) Secara terus-menerus dilakukan (*continuously done*)

Ciri-ciri rencana yang bisa dilaksanakan klien:

- 1) Rencana itu didasari motivasi dan kemampuan klien
- 2) Rencana yang baik sederhana dan mudah dipahami
- 3) Rencana berisi runtutan tindakan yang positif
- 4) Konselor mendorong klien untuk melaksanakan rencana secara independen
- 5) Rencana yang efektif dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan berulang-ulang
- 6) Rencana merupakan tindakan yang berpusat pada proses, bukan hasil.
- 7) Sebelum rencana dilaksanakan, dievaluasi terlebih dahulu apakah realistis dan dapat dilaksanakan

- 8) Agar klien berkomitmen terhadap rencana, rencana dibuat tertulis dan klien bertanda tangan di dalamnya.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan yang harus dilakukan konselor saat mengadakan konseling realitas adalah dengan menggunakan WDEP system, yaitu: *Want and Need, Direction and Doing, Self Evaluation, dan Planning*.

## 7. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>34</sup> Artinya bias si tentukan benar atau salahnya melalui pengujian atau pembuktian secara empiris. Adapun hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah “Efektifitas Konseling Kelompok Dengan pendekatan Realitas Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Peserta didik kelas VIII Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung TP.2017/2018”

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang di ajukan maka:

Ha : Konseling kelompok dengan pendekatan realitas efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 ;

Ho: Konseling kelompok dengan pendekatan realitas tidak efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 ;

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai berikut :

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal.53-56

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung; Alfa Beta, 2011), hlm.60

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

## 8. Kajian Relevan

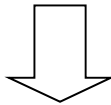
1. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Puspita Sari dengan judul “*Penerapan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas Untuk Meningkatkan Baca Siswa*”, berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan nonparametrik dengan menggunakan uji jumlah jenjang (wilcoxon rank sum test) menunjukan  $n_1 = 6$  dan  $n_2 = 6$ . Dari tabel nilai R diperoleh  $R = < R_{0.05} = 26$  dan  $R_{0.01} = 23$  pada  $\alpha = 0.05$  ternyata  $R = 21 < R_{0.05} = 26$ . Jika nilai hitung
2. Penelitian yang dilakukan oleh Putriana dengan judul “*Penggunaan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Dan Kebiasaan Belajar Yang Tidak Baik Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Natar Tahun Ajaran 2016/2017*”. Hasil penelitian menunjukan bahwa layanan konseling kelompok dapat mengurangi sikap dan kebiasaan belajar siswa yang tidak baik. Hal ini ditunjukan dari hasil uji wilcoxon diperoleh  $Z_{hitung} = -2.524 < Z_{tabel} = 1.645$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima.

## 9. Kerangka Berfikir Penelitian

### Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Konseling Realitas Dengan Teknik Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar

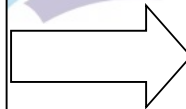
Aktifitas belajar rendah yang ditemui di lapangan:

1. Mendengarkan : dalam aktifitas mendengarkan, peserta didik kurang aktif mendengarkan penjelasan guru
2. Memandang : peserta didik kurang memperhatikan saat guru menjelaskan
3. Menulis atau mencatat : peserta didik terlihat malas untuk mencatat
4. Membaca : peserta didik terlihat malas untuk membaca
5. Membuat ringkasan : peserta didik malas untuk membuat ringkasan
6. Mengingat : peserta didik terlihat sulit mengingat penjelasan guru
7. Berfikir : peserta didik malas untuk berfikir mengerjakan tugas
8. Latihan atau praktek : peserta didik malas mengerjakan tugas latihan



konseling kelompok dengan teknik realitas :

- Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah, sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
  - Konseling realitas merupakan suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Konselor dalam konseling realitas mengajarkan tingkah laku yang bertanggung jawab agar mampu menghadapi segala kenyataan yang harus dijalani dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.
- 1) Konseling realitas dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu : Tahap pertama: Guru pembimbing atau konselor menunjukkan keterlibatan dengan peserta didik (*Be Friend*)
  - 2) Tahap kedua : Fokus pada perilaku sekarang
  - 3) Tahap ketiga : Mengeksplorasi total behavior peserta didik
  - 4) Tahap keempat: Peserta didik menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi
  - 5) Tahap kelima: Merencanakan tindakan yang bertanggung jawab
  - 6) Tahap keenam: Membuat komitmen
  - 7) Tahap ketujuh: Tidak menerima permintaan maaf atau alasan peserta didik
  - 8) Tahap kedelapan: Menghilangkan hukuman



Aktifitas belajar yang tinggi antara lain :

1. mendengarkan : dalam aktifitas mendengarkan, peserta didik antusias mendengarkan penjelasan guru
2. memandang : peserta didik antusias memperhatikan saat guru menjelaskan
3. menulis atau mencatat : peserta didik kemauan untuk mencatat
4. membaca : peserta didik memiliki semangat untuk membaca
5. membuat ringkasan : peserta didik tidak malas untuk membuat ringkasan
6. mengingat : peserta didik mampu mengingat penjelasan guru
7. berfikir : peserta didik bersaing untuk berfikir mengerjakan tugas
8. latihan atau praktek : peserta didik antusias mengerjakan tugas latihan



### BAB III

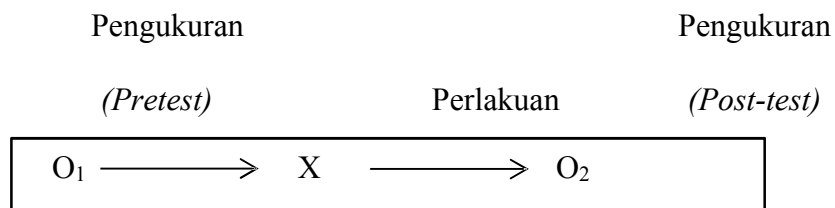
## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif, banyak menggunakan angka, mula dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga tetap dipakai kesimpulan penelitian menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.<sup>1</sup>

#### B. Desain Penelitian

Bentuk Penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental Design One Grop Pretest-posttest Design* karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol dan desain ini terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat.<sup>2</sup> Desain penelitian ini dapat di lihat pada gambar 3.1 seperti berikut



**Gambar 3.1**

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rienka Cipta, 2010, hlm. 27

<sup>2</sup> Sugiyono.Op.Cit. hlm 110

### ***Pola One-Group Pretest-Posttest Design***

- Keterangan :
- O<sub>1</sub> : Nilai pretest (sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas)
  - X : Pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas
  - O<sub>2</sub> : Nilai post-test (setelah dilakukan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas).<sup>3</sup>

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan mengeksplorasi dan identifikasi peserta didik, peneliti dapat menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan aktivitas belajar yang rendah pada peserta didik kelas VIII A di SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Rancangan konseling kelompok dengan teknik pendekatan realitas dilakukan oleh peneliti selama satu bulan dengan ketentuan 6 kali pertemuan.

Langkah-langkah implementasi layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dilakukan melalui *Pre-test* dan *Post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum penelitian untuk mendapat subjek/sampel penelitian. Selanjutnya observasi dan wawancara dilakukan setelah subjek penelitian ditentukan untuk mendapatkan data yang menunjang dalam penelitian. *Post-test* diberikan setelah pelaksanaan konseling kelompok dalam beberapa langkah untuk mengetahui

---

<sup>3</sup> Sugiyono, Op.Cit. hlm. 111

pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Setiap langkah dalam layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas terdiri atas komponen: (a) tujuan; (b) intervensi-intervensi pokok; dan (c) implementasi hasil. Garis besar isi setiap langkah konseling kelompok dengan pendekatan realitas dideskripsikan sebagai berikut:

Langkah 1: *Pre-test* kegiatan untuk mengetahui profil aktifitas belajar peserta didik sebelum pemberian layanan.

Langkah 2: *Pengantar konseling kelompok dengan pendekatan realitas*. Tujuan langkah ini adalah: (a) mulai membangun hubungan dengan peserta didik; (b) menilai karakteristik peserta didik terutama aktifitas belajar; (c) mendeskripsikan pentingnya konseling kelompok dengan pendekatan realitas; (d) mendeskripsikan struktur seluruh langkah konseling kelompok; dan (e) memulai konseling kelompok dengan pendekatan realitas;

Langkah 3: *Restrukturisasi Aktivitas belajar*. Tujuan langkah ini adalah: (1) mengatasi permasalahan aktivitas belajar peserta didik; dan (2) meningkatkan aktivitas belajar peserta didik yang kurang baik dalam kesehariannya.

Langkah 4: *Modifikasi Perilaku*. Tujuan langkah ini adalah: (1) memahami pengalaman belajar peserta didik dilihat dari aktivitas belajarnya; (2) menyampaikan hal apa yang tidak baik jika memiliki aktivitas belajar yang rendah; (3) mengidentifikasi pemicu permasalahan aktivitas belajar; (4) mengaplikasikan teknik-teknik untuk meningkatkan aktivitas belajar yang positif.

Langkah 5: *Post-test* merupakan kegiatan untuk mengetahui efektivitas aktivitas belajar peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok.

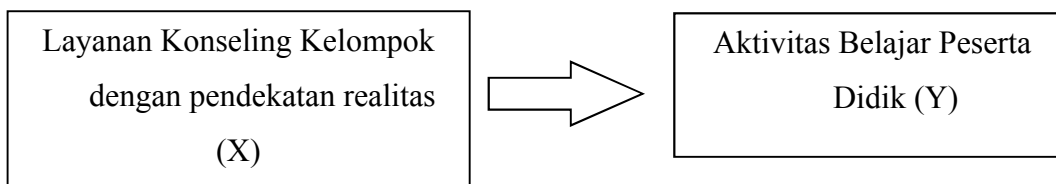
### C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 terdiri dari dua variabel, yaitu: (a) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel devenden (terikat); dan (b) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini, pendekatan realitas merupakan variabel bebas yang diberi simbol (X). sementara aktivitas belajar peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol (Y). Jadi, korelasi atau antara dua variabel tersebut dapat digambar sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm, 39.



**Gambar 3.2**  
**Variabel Penelitian**

#### **D. Definisi Operasional**

Variabel bebas penelitian adalah intervensi yang diberikan kepada peserta didik melalui pendekatan realitas. Variabel bebas disebut juga variabel eksperimen. Adapun variabel terikat penelitian ini adalah aktivitas belajar. Berikut dikemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional:

No	Variabel	Definisi Oprasional	Indikator	Hasil Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas konseling kelompok dengan pendekatan realitas	suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengkondisian operan yang tidak ketat, . Dalam pendekatan ini, konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktif. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli. Disamping itu, konselor juga membuat kontrak dengan konseli untuk mengubah prilakunya			Observasi Dokumen-tasi Wawan-cara	
2	Variabel terikat	kegiatan yang dapat memberikan dorongan	1. Mendengar kan		Mengguna kan skala	Inter-val

	efektifitas peserta didik dalam meningkatkan aktifitas belajar di SMP PGRI 6 Bandar Lampung	atau kegiatan belajar peserta didik. dalam islam belajar merupakan keharusan atau kewajiban bagi pemeluknya, perintah menuntut ilmu bagi umat islam merupakan amanat Allah SWT melalui alqur'an Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk selalu belajar walaupun keadaan perang sekalipun	2. Memandang 3. menulis/mencatat 4. membaca 5. membuat ringkasan 6. mengingat 7. berfikir 8. latihan/praktek		aktivitas belajar yang terdiri dari 25 pernyataan dengan kriteria pernyataan positif dan negatif, sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor aktivitas sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi adalah 18-100	
--	---	---	--	--	--	--

## E. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>5</sup> Berdasarkan pendapat

<sup>5</sup> *Ibid*, h.117



tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah peserta didik kelas VIII A di SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang berjumlah 30 peserta didik.

## **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>6</sup> Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan jumlah populasi yang berjumlah 30 peserta didik, maka pada penelitian ini peneliti hanya mengambil 8 peserta didik yang akan diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

## **3. Teknik Sampling**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung sebagai sampel karena kelas tersebut memenuhi kriteria sampel.

---

<sup>6</sup>*Ibid* .h. 118

<sup>7</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, 2012, hal, 82.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Metode Kuesioner / Angket

Kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti, untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>8</sup> Kuisisioner yang digunakan peneliti adalah kuisisioner langsung.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pernyataan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>9</sup>

Metode ini digunakan pada saat *pree-test* untuk mengukur sejauh mana aktivitas belajar peserta didik, sebelum diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Selain itu metode ini juga dilakukan pada saat *post-test*, yang berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Alternatif jawaban skala likert yang digunakan hanya 1-4 dengan tidak menggunakan alternatif netral agar tidak menimbulkan keraguan responden

---

<sup>8</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, 2015, hal, 76-77.

<sup>9</sup> Sugiono, *Op.Cit*, 2009, hal, 93.

dalam menjawab pernyataan. Adapun skor alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 2**

**Skor Alternatif Jawaban**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat
<i>Favorable (+)</i>				
<i>Unfavorable (-)</i>				

Penilaian aktivitas belajar dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyaknya item 25. Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:  
 $\text{skor maksimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$
- menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel:  
 $\text{skor minimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor terendah}$
- mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel:  
 $\text{rentang skor} = \text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}$
- mencari interval skor:  
 $\text{interval skor} = \text{rentang skor} / 4$ .

Berdasarkan pendapat tersebut maka interval kriteria aktivitas belajar dapat ditentukan sebagai berikut:

- Skor maksimal ideal :  $25 \times 4 = 100$
- Skor minimal ideal :  $25 \times 1 = 25$
- Rentang skor :  $100 - 25 = 75$
- Interval :  $75 / 4 = 18.75$

**Tabel 3**  
**Kriteria Aktivitas Belajar**

Interval	Kriteria	Deskripsi Perilaku
72-100	Sangat Tinggi	Peserta didik yang masukn dalam kategori sangat tinggi telah menunjukan aktifitas belajar yang ditandai dengan: (a) mempunyai perasaan sangat senang dalam dengan belajar: (b) selalu memperhatikan saat pelajaran berlangsung: (c) mempunyai ketertarikan dalam belajar artinya peserta didik selalu mengulang pelajaran yang sudah di sampaikan: (d) aktif dalam kegiatan belajar.
54-72	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukan aktifitas belajar namun belum sepenuhnya terus menerus dilakukan yang di tandai dengan: (a) peserta didik mengikuti belajar dengan baik : (b) memperhatikan namun kurang aktif berdiskusi: (c) mengerjakan tugas tugas oleh guru
36-54	Rendah	Peserta didik yang masuk kategori rendah belum menunjukan aktifitas belajar secara optimal,yang di tandai dengan: (a) peserta didik belum mampu memperhatikan dengan baik saat pelajaran berlangsung: (b)peserta didik merasa belum merasa mampu aktif dan konsentrasi saat peroses belajar berlangsung.
18-36	Sangat Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah belum menunjukan kemampuan dan kesadran terhadap aktifitas belajar yang ditandai dengan: (a) peserta didik belum sadar dan tidak bisa memusatkan perhatiannya saat pelajaran berlangsung : (b) peserta

		didik tidak bisa fokus dan konsentrasi dalam belajar
--	--	--

## 2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.<sup>10</sup> Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis *interview* bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid dan kredibel yaitu: ”*interviewer* membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan itu diberikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan dalam memperoleh informasi terkait aktivitas belajar peserta didik di kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, maka dilakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling, dan peserta didik.

## 3. Observasi

Mengutip dari Anwar Sutoyo pengertian “observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu”.<sup>11</sup> Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi *kurasi-partisipan* yaitu peneliti tidak ikut secara aktif dalam

<sup>10</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hal, 123.

<sup>11</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Op.Cit. h. 69.

pengamatan aktivitas subyek. Jadi peneliti terlibat langsung dalam memberikan program, tetapi saat melihat aktivitas belajar peserta didik peneliti tidak terlibat langsung.

#### **4. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.<sup>12</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang masalah aktivitas belajar peserta didik. Metode dokumentasi juga digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran pada saat layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

#### **G. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Instrumen menurut Suharsimi Arikunto adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>13</sup> Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah angket. Berikut ini adalah kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

---

<sup>12</sup> Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 112.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto Op.Cit hal 203



**Tabel 4**  
**Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian**

No.	Variabel	Indikator	Item	Ket
1	Aktifitas belajar	a. Mendengarkan	1. saat pelajaran ,saya cukup mendengarkan penjelasan guru tanpa perlu menyimak buku 2. Saya memilih mengobrol dengan teman dari pada mendengarkan penjelasan dari guru 3. Saya akan mendengarkan setiap penjelasan yang guru sampaikan	+ (1,3,) - (2)
		b. Memperhatikan	4. saya memperhatikan guru yang sedang menjelaskan 5. Saya enggan memperhatikan guru yang sedangn menjelaskan	- ( 5) + ( 4)

		c. Membaca	<p>6. Saat pelajaran berlangsung, saya membaca menyimak mata pelajaran untuk mengikuti penjelasan guru</p> <p>7. Saya merasa cukup dengan materi yang diberikan guru tanpa perlu membaca buku paket</p>	<p>- (7)</p> <p>+(6)</p>
		d. Membuat ringkasan	<p>8. Saya menyalin hasil diskusi mengenai gambar atau bahan diskusi lain</p> <p>9. Saya mencatat atau menyalin materi yang disampaikan guru</p> <p>10. saya enggan menyalin materi karena dibuku sudah ada</p>	<p>- (10)</p> <p>+ (8,9)</p>

		e. Berfikir	<p>11. Bila catatan saya belum lengkap saya akan berusaha melengkapi catatan</p> <p>12. Bila ada bahan diskusi atau latihan soal yang tidak saya mengerti saya akan bertanya pada guru</p> <p>13. Bila ada soal yang tidak saya mengerti maka saya akan diamkan saja tanpa mencoba bertanya pada guru</p> <p>14. Apabila dalam bekerja kelompok ada teman belum mengerti dan bertanya pada saya maka saya akan mencoba menjawab atau menjelaskan</p> <p>15. Saya merasa biasa saja belajar baik ada gambar atau tidak sama-sama</p>	<p>- (13,15)</p> <p>+ (11,12,14)</p>
--	--	-------------	---	--------------------------------------

			tidak ada pengaruh	
		f. Latihan atau praktek	<p>16. Saya melihat slide yang ditampilkan guru apalagi bila terdapat gambar-gambar</p> <p>17. Saya berani mengemukakan pelajaran atau menjawab pertanyaan meskipun belum tentu benar</p> <p>18. Saya mendengarkan penjelasan teman yang menyampaikan argument nya</p> <p>19. Saya mengerjakan tugas dengan kerja kelompok</p> <p>20. Saya berperan Pasif dalam diskusi kelompok</p> <p>21. Saya mengobrol dengan teman saat</p>	<p>- (20,21)</p> <p>+</p> <p>(16,17,18,19)</p>

			guru menjelaskan materi pelajaran	
		g. Menulis	<p>22. Saat pelajaran berlangsung, saya memncatat tentang materi yang dijelaskan oleh guru didepan papan tulis</p> <p>23. Saya malas mencatat ketika guru sedang menjalaskan materi dipapan tulis</p>	<p>-(23)</p> <p>+(22)</p>
		h. Mengingat	<p>24. Saat saya sedang belajar dirumah, saya sulit untuk mengingat pelajaran yang disampaikan guru disekolah</p> <p>25. Saya selalu mengingat kembali pelajarn yang telah guru sampaikan disekolah.</p>	<p>-(25)</p> <p>+(24)</p>

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji kevalidan dan reliabel angket tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak untuk digunakan. Berikut ini dijelaskan langkah-langkah dalam pengujian :

#### a. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dilaporkan peneliti.<sup>14</sup> Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini diuji teknik korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor. Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan rumus:

$$r = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{[\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}]}$$

Keterangan :

- r : Koefisien validitas item yang dicari
- X : Skor responden untuk tiap item
- Y : Total skor tiap responden dari seluruh item
- $\sum X$  : jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$  : jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing skor X
- $\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing skor Y
- N : jumlah subjek.<sup>15</sup>

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu cukup baik.<sup>16</sup> Uji reliabilitas merupakan

<sup>14</sup>Sugiono, *Op.Cit*, 2015. h.363

<sup>15</sup>Ibid

uji instrumen setelah instrumen sudah diuji validitas. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yg sama.<sup>17</sup> Uji reabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) yang kemudian dihitung dengan bantuan program *SPSS 22,0*. Menurut Azwar, ukuran *alpha* dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- a. Nilai *alpha cronbach* 0,00 s/d 0,20 berarti kurang reliabel
- b. Nilai *alpha cronbach* 0,21 s/d 0,40 berarti agak reliabel
- c. Nilai *alpha cronbach* 0,40 s/d 0,60 berarti cukup reliabel
- d. Nilai *alpha cronbach* 0,61 s/d 0,80 berarti reliabel
- e. Nilai *alpha cronbach* 0,81 s/d 1,00 sangat reliabel

Dari uji reliabilitas menggunakan bantuan program *SPSS* versi 22.0 for windows, diperoleh hasil nilai *alpha cronbach* 0,427 dengan jumlah item 28 butir soal. Hal ini berarti instrumen tersebut memiliki ukuran yang cukup reliabel.

## H. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing*, dan *cleaning*.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 178

<sup>17</sup> *Ibid*. hlm. 198



- a. *Editing* (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Data Entry* (Pemasukan Data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “*software*” *SPSS for windows release 20* yang sering digunakan untuk “entri data” penelitian.
- d. *Cleaning Data* (pembersihan data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

## 2. Teknik Analisis Data

Menurut Arikunto yang dikutip oleh sugiyono, mengemukakan reliabilitas adalah kemantapan alat pengumpul data sehingga akan diajukan uji coba tes. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan

beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama. Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS For Windows Release 17*.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *paired sample t test*. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and service solution*) *For Windows Release 17*. Ada pun rumus uji t adalah sebagai berikut

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan :

- = rata-rata sampel sebelum perlakuan
- = rata-rata sampel sesudah perlakuan
- = simpangan baku sebelum perlakuan
- = simpangan baku setelah perlakuan
- = jumlah sampel sebelum perlakuan
- = jumlah sampel sesudah perlakuan

## BAIB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018, dengan tujuan untuk menangani peserta didik yang mengalami masalah aktivitas belajar yang rendah serta mengetahui aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

##### 1. Gambaran Umum Pra Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas

Sebelum peneliti melakukan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas, melakukan penyebaran angket berupa angket skala aktivitas belajar kepada peserta didik dengan jumlah 25 item, sebagai pelaksanaan *pretest* untuk mendapatkan sampel peneliti guna melakukan layanan konseling kelompok tentang masalah aktivitas belajar rendah pada peserta didik, dan didapatkan 8 peserta didik yang memiliki aktivitas belajar rendah. Dibawah ini adalah daftar nama peserta didik yang memiliki aktivitas belajar rendah berdasarkan angket yang disebar pada saat *pretest* oleh peneliti dan akan melakukan layanan konseling kelompok dengan teknik pendekatan realitas.

Setelah hasil pretest tersebut direkapitulasi dengan kriteria tingkat aktivitas belajar.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dilaksanakan pada bulan oktober 2017 mulai dari tanggal 30 oktober sampai 28 november 2017. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas :

**Tabel 5**  
**Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok**  
**Dengan Pendekatan Realitas**

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	1 Juni 2017	13.00 WIB	Prapenelitian
2.	30 oktober 2017	13.00 WIB	Penelitian dan pemberian pretest
3.	1 november 2017	13.00 WIB	Pemberian lembar responden dan kesepakatan waktu
4.	6 november 2017	13.00 WIB	Pertemuan pertama konseling kelompok
5.	9 november 2017	13.00 WIB	Pertemuan kedua konseling kelompok
6.	13 november 2017	13.00 WIB	Pertemuan ketiga konseling kelompok
7.	16 november 2017	13.00 WIB	Pertemuan keempat evaluasi konseling kelompok
8.	28 november 2017	13.00 WIB	Pemberian posttest

Berdasarkan tabel 1 tersebut, layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang dilakukan di ruang bimbingan konseling. Hasil pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*, *posttest* dilakukan untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar peserta didik setelah

mendapatkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas yang sudah diberikan kepada peserta didik yang mengalami aktivitas belajar yang rendah.

Membandingkan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*pot-test*).

## 2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas

### 1) Pelaksanaan *Pree-test*

*Pre-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi aktivitas belajar sebelum diberi perlakuan. *Pre-test* diberikan kepada peserta didik kelas VIII A yang berjumlah 30 peserta didik. Berikut ini hasil kondisi *pre-test* aktivitas belajar peserta didik.

**Tabel 6**  
**Hasil Pree-test**

No.	Inisial Peserta Didik	Hasil Pretest	Keterangan
1	Ar	44	Rendah
2	Ak	56	Rendah
3	Vg	40	Sangat Rendah
4	Rf	55	Rendah
5	Ad	43	Sangat Rendah
6	Aj	35	Sangat rendah
7	Sc	42	Sangat Rendah
8	Br	41	Sangat Rendah

Berdasarkan data tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 5 peserta didik dalam kriteria aktivitas belajarnya rendah, 1 peserta didik dalam kriteria aktivitas belajarnya sangat rendah, dan 2 peserta didik dalam kategori tinggi aktivitas belajarnya, kemudian peneliti memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

## **2) Pelaksanaan Treatmen**

Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan diskusi kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok membahas topik yang sudah ditentukan, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai aktivitas belajar, kemudian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar, cara belajar yang efektif dan efisien, dan pada pertemuan terakhir membahas tentang motivasi belajar.

Adapun deskripsi gambaran disetiap pertemuan dalam tahap layanan konseling kelompok, mengutamakan membahas aspek yang dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, diantaranya :

### **a) Aktivitas Belajar**

Langkah ini bertujuan memberikan pemahaman terhadap masalah aktivitas belajar pada dari masing-masing peserta didik. (RPL terlampir). Beberapa peserta didik awalnya enggan dalam berinteraksi secara terbuka dengan teman-temannya, namun dengan adanya pengarahan yang diberikan pembimbing peserta didik menjadi lebih terbuka menyatakan hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Setelah suasana yang lebih

kondusif berhasil diciptakan, masing-masing peserta didik diminta untuk mengungkapkan mengenai pentingnya masalah aktivitas belajar.

Guna tercapainya tujuan dari langkah ini, peneliti meminta masing-masing anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah aktivitas belajar. Dengan identifikasi ini, peserta didik dengan sendirinya mengerti apa yang harus dilakukan. Selanjutnya dalam pelaksanaan teknik peserta didik diminta untuk mengungkapkan upaya apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah aktivitas belajar dalam kehidupan sehari-hari. Anggota kelompok saling memberi keyakinan bahwa setiap individu mampu mengatasi hal-hal yang menekannya. Anggota berupaya untuk lebih aktif lagi dalam aktivitas belajar sehari-hari. Dalam hal ini, anggota berkomitmen untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masalah kepercayaan diri belajar pada aspek emosi dan spiritual (RPL terlampir). Sebelum membahas topik yang telah ditentukan peserta didik melakukan *game* terlebih dahulu agar suasana lebih hidup dan terbuka, setelah itu barulah peserta didik diminta secara sukarela menceritakan pengalaman atau hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut diketahui peserta didik ragu dapat berprestasi, dan merasa lebih banyak kekurangan daripada kelebihan yang ada dalam dirinya.



Guna tercapainya tujuan dari langkah ini peserta didik diminta untuk mengutarakan upaya apa yang seharusnya dilakukan untuk mengenal dan mendalami potensi yang dimiliki. Anggota meyakini bahwa setiap individu yang memiliki kekurangan pasti memiliki kelebihan, kelebihan yang dimiliki perlu dikembangkan dan perbanyak belajar guna mendalami potensi yang ada dalam diri masing-masing. Pemimpin kelompok memberi keyakinan kepada anggota bahwa individu mampu melakukan berbagai macam hal positif.

c) Cara belajar yang efektif dan efisien

Peserta didik yang kurang aktivitas belajarnya sering melihat pekerjaan teman (mencontek), hal ini disebabkan karena peserta didik tidak mengerti pelajaran, peserta didik kurang mengerti jelas mengenai materi dan tugas yang disampaikan, peserta didik tidak mau bertanya mengenai tugas dan materi yang tidak dipahami.

Kemudian untuk mencapai tujuan dari langkah ini peserta didik mengutarakan bagaimana solusinya. Anggota menyadari pentingnya belajar, dan harus lebih giat lagi dalam belajar, agar memiliki kesiapan diri dalam berbagai situasi dan mampu memberikan hasil yang terbaik, dan yang terpenting yakin dengan kemampuan sendiri. Anggota belajar untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Motivasi Belajar

Materi ini disajikan kepada peserta didik dengan tujuan memotivasi kembali peserta didik untuk semangat dalam belajar. Hal ini tidak dipungkiri

terjadi kepada peserta didik dikarenakan tingkat kejenuhan terhadap pelajaran. Materi yang disajikan pada layanan konseling kelompok lebih kepada bagaimana peserta didik dapat mengerti mengapa mereka harus terus belajar, manfaat apa yang akan mereka dapatkan dari proses belajar baik yang dirasakan sekarang maupun yang akan datang.

Untuk mencapai tujuan dari langkah ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan solusinya. Anggota kelompok saling memberi keyakinan pentingnya belajar, meyakinkan bahwa setiap individu mampu untuk berprestasi sesuai dengan yang diinginkan. Anggota berkomitmen akan meluangkan waktu khusus untuk belajar dan harus lebih rajin belajar.

Pemimpin kelompok mendorong mereka untuk yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Pemberian dukungan dan motivasi yang tinggi antara pemimpin dan anggota untuk belajar terhadap pengalaman-pengalaman, mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesadaran untuk lebih berfungsi. Kemudian, melalui persuasi verbal Individu diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan yang potensial untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Persuasi verbal tersebut dapat mengarahkan seseorang agar berusaha lebih keras lagi untuk mencapai kesuksesan dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

### 1) Pelaksanaan *Post-test*

Setelah diskusi kelompok diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrumen aktivitas belajar sebagai bentuk *Post-test*. Pelaksanaan *post-test* pada kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang aktivitas belajar setelah layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dengan seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan.

**Tabel 7**  
***Post-test***

No.	Inisial Peserta Didik	Hasil Posttest	Keterangan
1	AR	68	Tinggi
2	AK	82	Sangat Tinggi
3	VG	62	Rendah
4	RF	73	Tinggi
5	AD	65	Tinggi
6	AJ	53	Rendah
7	SC	64	Tinggi
8	BR	69	Tinggi

Berdasarkan tabel 7 di atas, bahwa setelah diberi perlakuan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas terjadi peningkatan aktivitas belajar anggota kelompok.

**Tabel 8**  
**Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Didik Kelas VIII A SMP PGRI 6**  
**Bandar Lampung**

No	Inisial Peserta Didik	<i>Pre-test</i>	<i>Posttest</i>
1	AR	44	68
2	AK	56	82
3	FG	40	62
4	RF	55	73
5	ADI	43	65
6	AJ	35	53
7	SC	42	64
8	BR	41	69
Total		356	536
Rata-rata dengan N 8		$356 : 8 = 44,5$	$536 : 8 = 67$

Berdasarkan keterangan pada table 8 di atas dapat dilihat bahwa hasil *pre-test* pada 8 peserta didik sebelum mengikuti layanan konseling layanan konseling kelompok hasil *post-test* diperoleh rata-rata skor sebesar 67. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar yang rendah pada peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **B. Analisis dan Pengujian Hipotesis**

Untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini apakah  $H_0$  diterima ataukah ditolak maka peneliti menganalisis data menggunakan uji t dengan teknik *paired samples test* dengan program SPSS 17, berikut ini merupakan hasil dari uji t :

## 1. Uji Normalitas

Tabel 9

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PRETEST	POSTEST
N		8	8
	Mean	44,5000	67,0000
	Std. Deviation	7,30949	8,45154
	Absolute	,277	,156
	Positive	,277	,156
	Negative	-,175	-,152
Kolmogorov-Smirnov Z		,784	,443
Asymp. Sig. (2-tailed)		,570	,990

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan membandingkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > . dengan  $= 0.05$  Maka data berdistribusi normal. Dengan menggunakan uji Kolmogoriv-Smirnov diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pretest sebesar  $0.570 > 0.05$  dan nilai posttest *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0.990 > 0.05$  sehingga data pretest dan posttest berdistribusi normal. Selain dapat dilihat dari keterangan *Asymp. Sig. (2-tailed)* uji kenormalan data juga dapat dilihat dari *Most Extreme Differences Absolute* yang diasumsikan *Most Extreme Differences Absolute* < *Kolmogorov Smirnov Table* maka data berdistribusi normal. dapat dilihat bahwa nilai pretest sebesar 0.277 dapat dibandingkan dengan *kolmogorov-Smirnov table* dengan  $N=10$  pada taraf signifikansi 0.05 sebesar 0.409 sehingga  $0.277 < 0.409$  sehingga data pretest

berdistribusi normal. sedangkan nilai posttest sebesar  $0.156 < 0.409$  sehingga data berdistribusi normal.

## 2. Uji T (Paired Sample T test)

**Tabel 10**  
**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST	44,5000	8	7,30949	2,58429
POSTEST	67,0000	8	8,45154	2,98807

Nilai mean pretest sebesar 44,5000 dan mengalami kenaikan pada nilai post test sebesar 67,000 dengan standar deviasi pretest 7,30949 dan post test 8,45154.

**Tabel 11**  
**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PRETEST & POSTEST	8	,911	,002

Dilihat pada table 11 diatas *paired samples correlations* nilai pretest dan posttest memiliki correlation sebesar 0.911 dan nilai sig.=  $0.02 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi bernilai positif sebesar  $0.911^2 = \%$  sehingga penggunaan metode efektif sebanyak 82.99% dan 17.01% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Tabel 12**  
**Paired Samples Test**

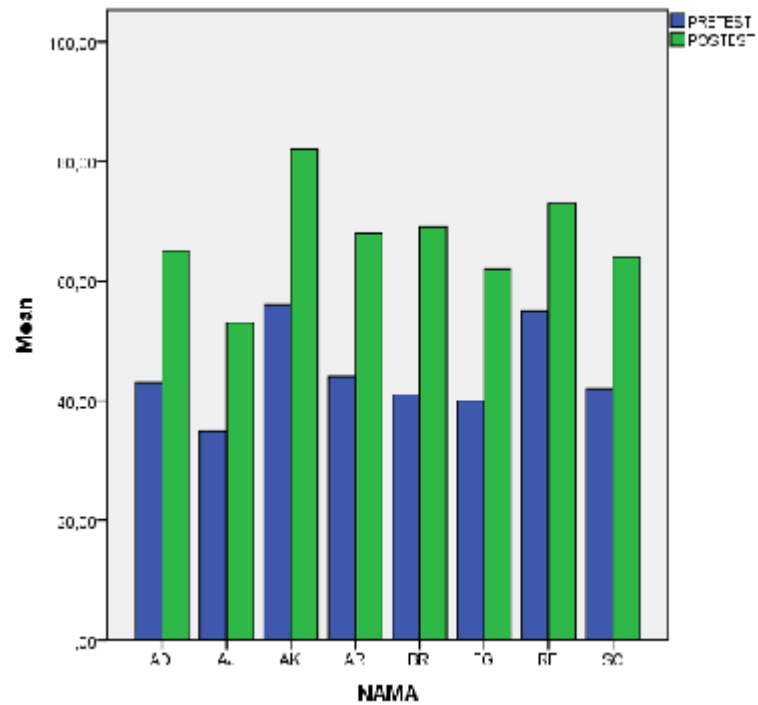
	Paired Differences							
				95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRETEST - POSTEST	- 22,500 00	3,50510	1,23924	- 25,4303 4	-19,56966	- 18,156	7	,000

Pada tabel 12 diatas diketahui bahwa t adalah -18,156 mean -22,50000, kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (-18,156 > 2.365), dengan demikian aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *pendekatan realitas*. dan  $sig.(2-tailed)=0.000$  dimana  $0.000 < \alpha = 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *pendekatan realitas* berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

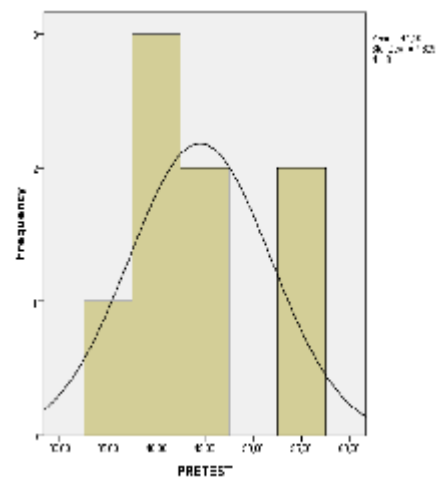
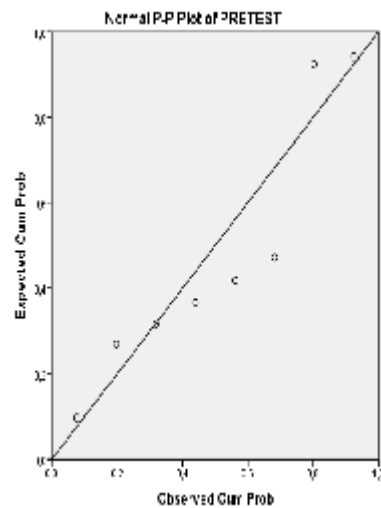


### 3. Grafik Hasil *Pre-test* Dan *Post-test* Aktivitas Belajar Peserta Didik

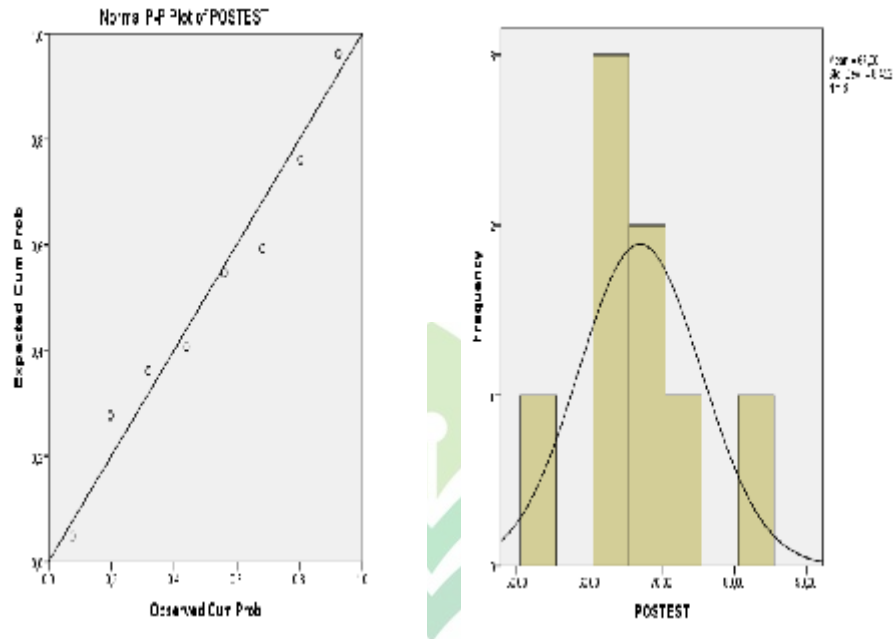
Kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung



### 4. Grafik Normalitas *Pre-test*



## 5. Grafik Normalitas *Post-test*



Dikatakan data berdistribusi normal, ketika sebaran data (histogram) mengikuti pola kurva normal. Gambar di atas menunjukkan bahwa histogram sebagian besar tampak mengikuti kurva normal, sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data tersebut berdistribusi normal.

## 6. Kurva Uji T



Dengan menggunakan SPSS 17 diperoleh  $t_{hitung} = -7.113$  keputusan bahwa  $H_0$  ditolak. Karena wilayah  $t_{hitung}$  jatuh di wilayah kritik bagian kiri, dapat disimpulkan bahwa posttest siswa memiliki hasil yang lebih maksimal karena penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *pendekatan realitas* sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

### C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, hasil rata-rata skor aktivitas belajar sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas adalah 44,5 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik realitas meningkat menjadi 67.

Oleh sebab itu layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapatnya, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya.

Setelah melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas peserta didik memiliki kesan yang baik dan sangat bermanfaat bagi kelarasan untuk kedepannya yaitu peserta didik lebih percaya diri terhadap apa yang mereka kerjakan, lebih kreatif, yakin apa yang dibicarakan dan tidak mudah putus asa, serta mereka lebih senang belajar karena dapat mengungkapkan segala kesulitan yang sedang dialaminya.

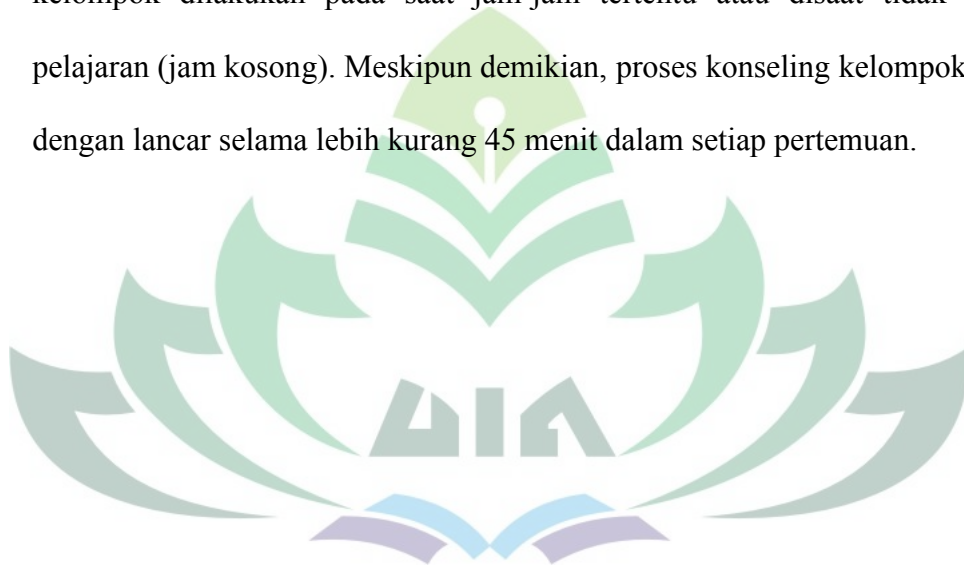
Berdasarkan analisis data, menunjukan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung setelah dilakukan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *post-test* masing-masing peserta didik setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Hal ini terbukti berdasarkan hasil pengujian hipotesis terlihat perubahan mean sebesar 22.5 kearah positif sehingga penggunaan model mengalami kenaikan sebanyak 22.5 dari pretest ke posttest dengan *standar deviasi* sebesar 3.50510 serta *standar error mean* sebesar 1.23924. Uji-T menggunakan *Paired Sample t Test* menghasilkan nilai  $t = |-18.156| = 18.156$  lebih besar dibanding  $t_{table} = 2.365$  ( $18.156 > 2.365$ ) dengan  $df = 7$  dan  $sig.(2-tailed) = 0.000$  dimana ( $0.000 < 0.05$ ) dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima Sehingga layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan layanan konseling kelompok mengalami

beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok. Hal itu dikarenakan anggota kelompok masih terlihat ragu-ragu dan malu, namun hal tersebut dapat diatasi oleh pemimpin kelompok dengan cara pengenalan dan permainan.

Selain itu, keterbatasan ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan proses dalam layanan konseling kelompok yang dilakukan. Layanan konseling kelompok dilakukan pada saat jam-jam tertentu atau disaat tidak ada jam pelajaran (jam kosong). Meskipun demikian, proses konseling kelompok berjalan dengan lancar selama lebih kurang 45 menit dalam setiap pertemuan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar pada peserta didik kelas VIII A di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan skor aktivitas belajar pada subjek sebelum diberi layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dan sesudah diberi layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Berdasarkan hasil uji *t paired sample t test*, diketahui bahwa  $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Layanan konseling kelompok dengan teknik pendekatan realitas efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan ada peningkatan skor aktivitas belajar pada delapan peserta didik setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan meningkatkan aktivitas belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Guru bimbingan dan konseling agar dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal untuk membantu mengembangkan aktivitas belajar peserta didik. Didalam proses konseling, konselor diharapkan mampu menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan dan tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan teknik yang digunakan dengan teknik yang lain sebagai teknik pendukung.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik.
4. Kepada para peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama dengan subjek dan teknik yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. 2011, *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Rafika Paditama, Jurnal Pendidikan BK UNESA *Penerapan Konseling Realitas untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa*.
- Djali. 2010 *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DR. Namora Lamongga Lubis , M. SC, 2011 *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Erhamwilda. 2009 *Konseling Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Fatoni Abdurrahmat. 2011, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hasil wawancara guru BK di smp pgri 6 bandar lampung Irma nilawati,Guru BK, *Dokumentasi*,Tanggal 31 Oktober 2016
- Hasil dokumentasi aktifitas peserta didik kelas VIII A SMP PGRI 6 Bandar Lampung 2017/2018
- Hanafiah, Nanang & Suhana Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- [https:// skripsipekanbaru. Word pre ss. com/2013/04/29/ teori –aktivitas belajar-dan-pembelajaran](https://skripsipekanbaru.wordpress.com/2013/04/29/teori-aktivitas-belajar-dan-pembelajaran)
- Jurnal Pendidikan BK UNESA *Penerapan Konseling Realitas untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa*, Widiya Sulistiyowati dan Hadi Warsito
- Kumalasari Gantina dkk, 2014, *Teori dan Tknik Konseling*, Jakarta barat : Pt Indeks Permata Puri Media
- Latipun, *Psikologi Konseling* , 2016 Malang: UMM Press.
- Lestari Hera Mikarsa, dkk. 2004, *Pendidikan Anak di SMP*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lukmanul Hakim. 2010, *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung, CV Wacana Prima.
- Nashar, 2004 *Peranan Motivasi dan Kemampua awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Narbuko Cholid & Abu Achmadi. 2015, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara.
- Nurihsan Achmad Juntika. 2007, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*, Bandung : PT INDEKS
- Slameto, 2003, *Belajar dan faktor -faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukamdinata Nana Syaodih. 2011, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002, *Psikologi Belajar*. Jakarta: CV Rineka Cipta.

Sri Hastuti dan Winkel, 2004, *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidika,,* Yogyakarta : Media Abadi.

Salleh Amla dkk. 2006, *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*, Persatuan Penerbit Buku Malaysia : Malaysia.

Sukardi Dewa Ketut. 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta : Rineka Cipta.

Singgih D Gunarsa. 1996, *Konseling dan Psikiterapi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Sugiyono. 2011 *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfa Beta.

Suharsimi Arikunto. 2011, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rienka Cipta.

Sutoyo Anwar. 2012, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Tohirin. 2007 *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), Sinar Grafika, Jakarta, 2011.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS) UU No. 20 Tahun 2003, Yogyakarta: Dharma Bakti, 2005

W.S. Winkel & Sri Hastuti, 2004, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.

Zainal Aqib. 2012, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung : YRAMA WIDYA.

## **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

### **1) Sejarah Singkat SMP PGRI 6 Bandar Lampung**

SMP PGRI 6 Bandar Lampung didirikan pada tahun 1986 dengan nama SLTP PGRI 7 Bandar Lampung dengan pimpinan pertama sebagai kepala sekolah adalah bapak Dr. H. T. H Sucipto Almarhumah. Pada tahun 1989, SMP PGRI 7 Bandar Lampung tercatat oleh DIREKTORAT Jendral Pendidikan dasar dan menengah dan mendapatkan akreditasi pertama kali diakui pada tahun 1991. Kemudian pada tahun 2000, SLTP PGRI 7 Bandar Lampung berubah nama menjadi SLTP PGRI 6 Bandar Lampung.

### **2) Visi dan Misi**

Visi SMP PGRI 6 Bandar Lampung adalah berprestasi berdasarkan iman dan takwa dengan lingkungan yang sehat, berbudi pekerti luhur dan menjadi pilihan utama masyarakat. Misi SMP PGRI 6 Bandar Lampung yaitu :

1. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif.
2. Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru.
3. Memanfaatkan sumber belajar secara optimal.
4. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan seni sesuai dengan potensi yang ada.
5. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bentuk berbahasa inggris aktif
6. Melaksanakan 7K yang melibatkan seluruh warga sekolah

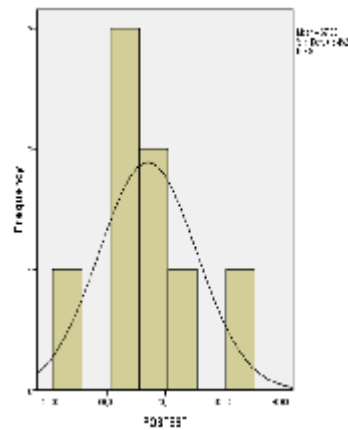
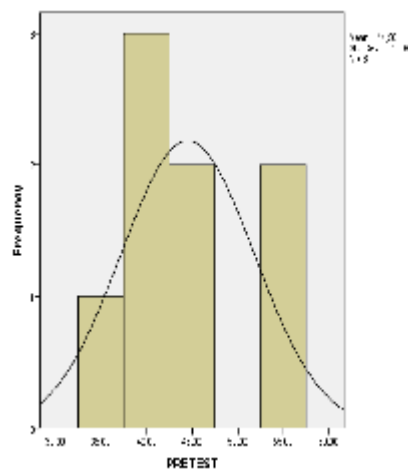
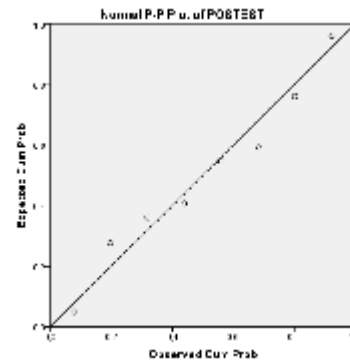
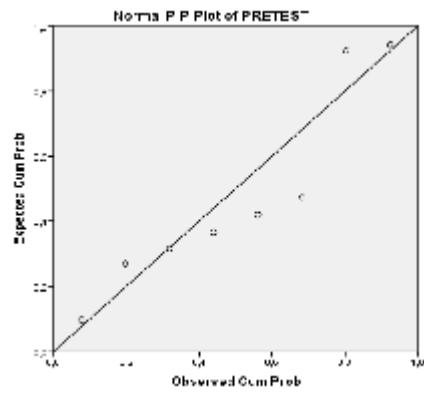
7. Melaksanakan tata tertib siswa secara efektif
8. Meningkatkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut dan diyakini sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.



# One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PRETEST	POSTEST
N	Mean	44,5000	67,0000
	Std. Deviation	7,30949	8,45154
	Absolute	,277	,156
	Positive	,277	,156
	Negative	-,175	-,152
	Kolmogorov-Smirnov Z	,784	,443
Asymp. Sig. (2-tailed)		,570	,990

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.



**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST	44,5000	8	7,30949	2,58429
POSTEST	67,0000	8	8,45154	2,98807

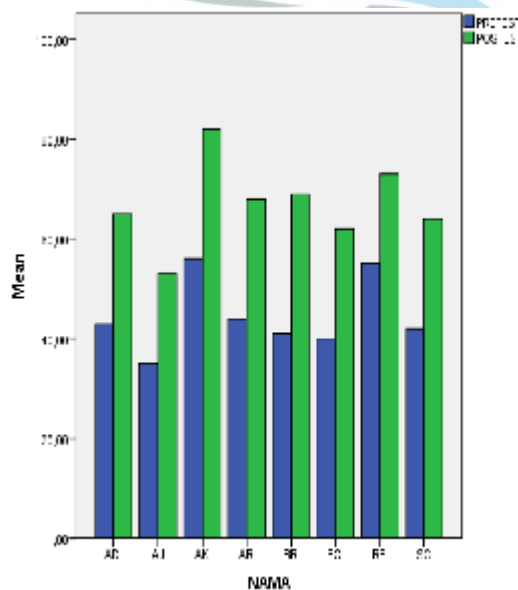
**Paired Samples Correlations**

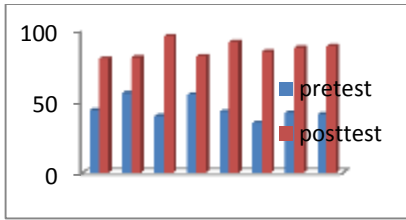
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PRETEST & POSTEST	8	,911	,002



**Paired Samples Test**

		Paired Differences							
					95% Confidence Interval				
					of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTEST	-22,5000	3,50510	1,23924	-25,43034	-19,56966	-18,156	7	,000







## Lembar Angket Aktifitas Belajar

### Identitas Responden :

Nama :

Kelas :

No. Absen :

Tanggal :

### Petunjuk Pengisian :

1. Isilah nama, kelas, dan nomor absen pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah baik-baik setiap pertanyaan dibawah ini
3. Berilah jawaban pada pernyataan berikut sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang tersedia
4. Pilihlah jawaban yang sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya anda lakukan
5. Jangan malu atau takut dengan jawaban yang anda pilih, karena penulis akan menjamin kerahasiaan jawaban anda
6. Alternatif jawaban yang tersedia memiliki 4 (empat) kemungkinan dengan skala:

SL: Selalu

KK : Kadang-kadang

S : Sering

TP : Tidak Pernah

Contoh :

No	Pernyataan	Skala Penilaian			
		SS	S	R	TS
1	Saya murung saat belajar		√		
2	Saya tidak mengerjakan tugas		√		
3	Dan seterusnya .....				

**SOAL :**

No	Pernyataan	Skala Penilaian			
		SS	S	TRS	STS
1	Saat pelajaran,sayacukup mendengarkan penjelasan guru tanpa perlu menyimak buku				
2	Saya memilih mengobrol dengan teman dari pada mendengarkan penjelasan dari guru				
3	Saya akan mendengarkan setiap penjelasan yang guru sampaikan				
4	Saya memperhatikan guru yang sedang menjelaskan				
5	Saya enggan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan				
6	Saat pelajaran berlangsung,saya membaca menyimak mata pelajaran untuk mengikuti penjelasan guru				
7	Saya merasa cukup dengan materi yang diberikan guru tanpa perlu membaca buku paket				
8	Saya menyalin hasil diskusi mengenai gambar atau bahan diskusi lain				
9	Saya mencatat atau menyalin materi yang di sampaikan guru				
10	Saya enggan menyalin materi karna dibuku sudah ada				
11	Bila catatan saya belum lengkap saya akan berusaha melengkapi catatan				
12	Bila ada bahan diskusi atau latihan soal yang tidak saya mengerti saya akan bertanya				
13	Bila ada soal yang tidak saya mengerti maka saya akan diamkan saja tanpa mencoba bertnya pada guru				
14	Apabila dalam bekerja kelompok ada teman belum mengerti dan bertanya				

	kepada saya maka saya akan mencoba menjawab atau menjelaskan				
15	Saya merasabiassa sajabelajar baik ada gambar atau tdk sama skali tidak terpengaruh				
16	Saya melihat slide yang disampaikan guru apalagi bila terdapat gambar-gambar				
17	saya berani mengemukakan pelajaran atau menjawab pertanyaan meskipun belum tentu benar				
18	Saya mendengarkan penjelasan teman yang menyampaikan argumennya				
19	Saya mengerjakan tugas dengan kelompok				
20	Saya berperan pasif dalam diskusi kelompok				
21	Saya mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan materi pelajaran				
22	Saat pelajaran berlangsung, saya mencatat tentang materi yang dijelaskan oleh guru di depan papan tulis				
23	Saya malas mencatat ketika guru sedang menjelaskan materi di papan tulis				
24	Saat saya sedang belajar dirumah,saya sulit mengingat pelajaran yang disampaikan guru disekolah				
25	Saya selalu mengingat kembali pelajaran yang telah guru sampaikan disekolah				

No.	Nama Peserta Didik	Indikator								SEKOR	keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Konseli 1	√		√	√	√	√	√	√	76	Rendah
2	Konseli 2	√		√		√		√	√		Tinggi
3	Konseli 3		√	√	√	√	√	√			Rendah
4	Konseli 4	√		√		√		√	√		Tinggi
5	Konseli 5		√	√	√	√	√	√			Rendah
6	Konseli 6	√		√		√	√	√	√		Sangat rendah
7	Konseli 7		√	√	√	√		√			Rendah
8	Konseli 8	√		√	√	√	√	√	√		Rendah

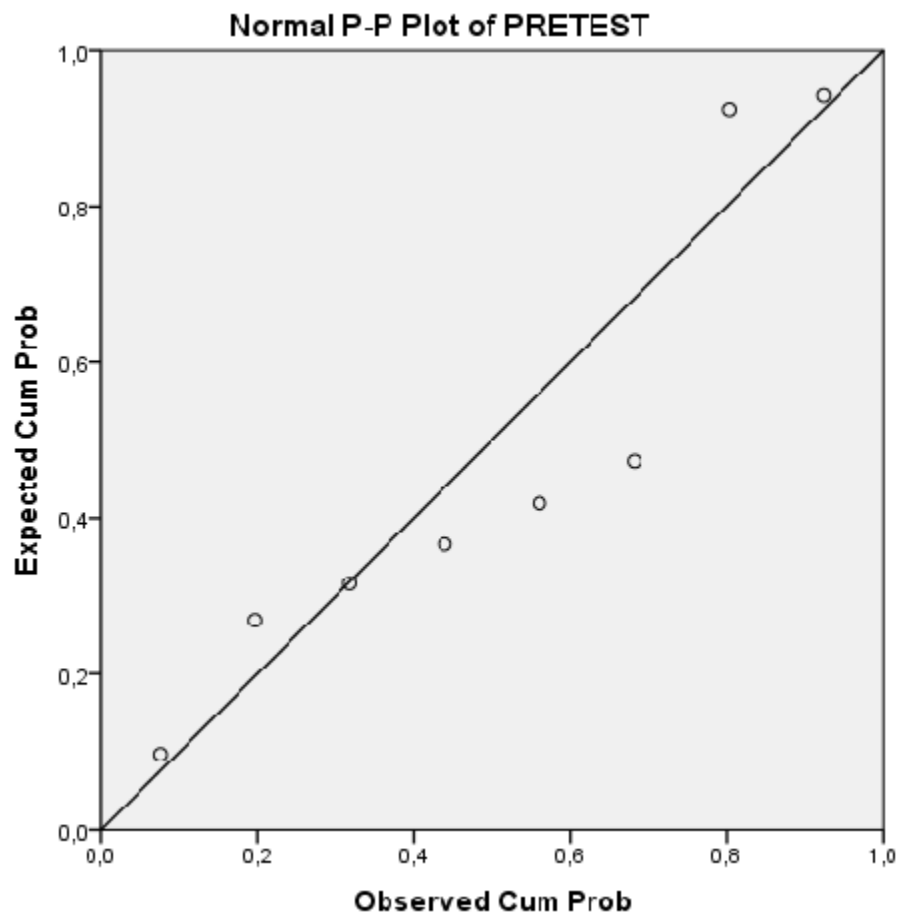


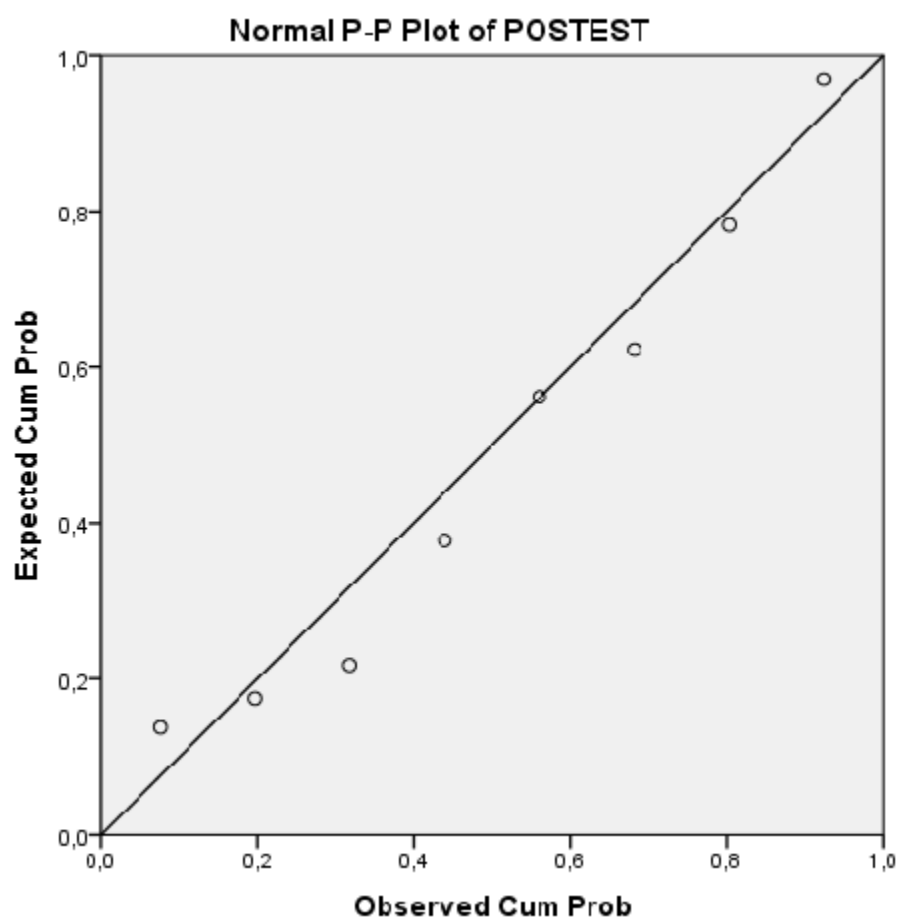
## Uji Normalitas

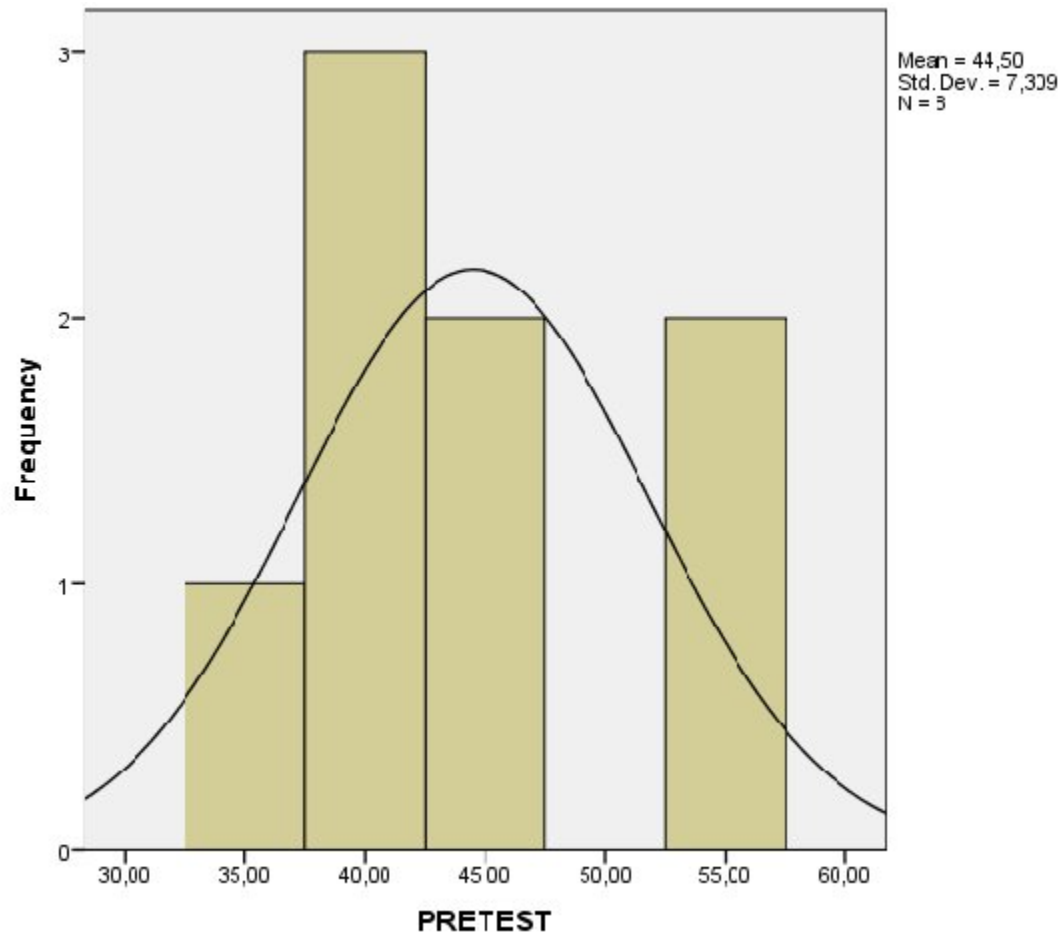
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PRETEST	POSTEST
N		8	8
	Mean	44,5000	87,0000
	Std. Deviation	7,30949	6,41427
	Absolute	,277	,157
	Positive	,277	,157
	Negative	-,175	-,138
Kolmogorov-Smirnov Z		,784	,445
Asymp. Sig. (2-tailed)		,570	,989

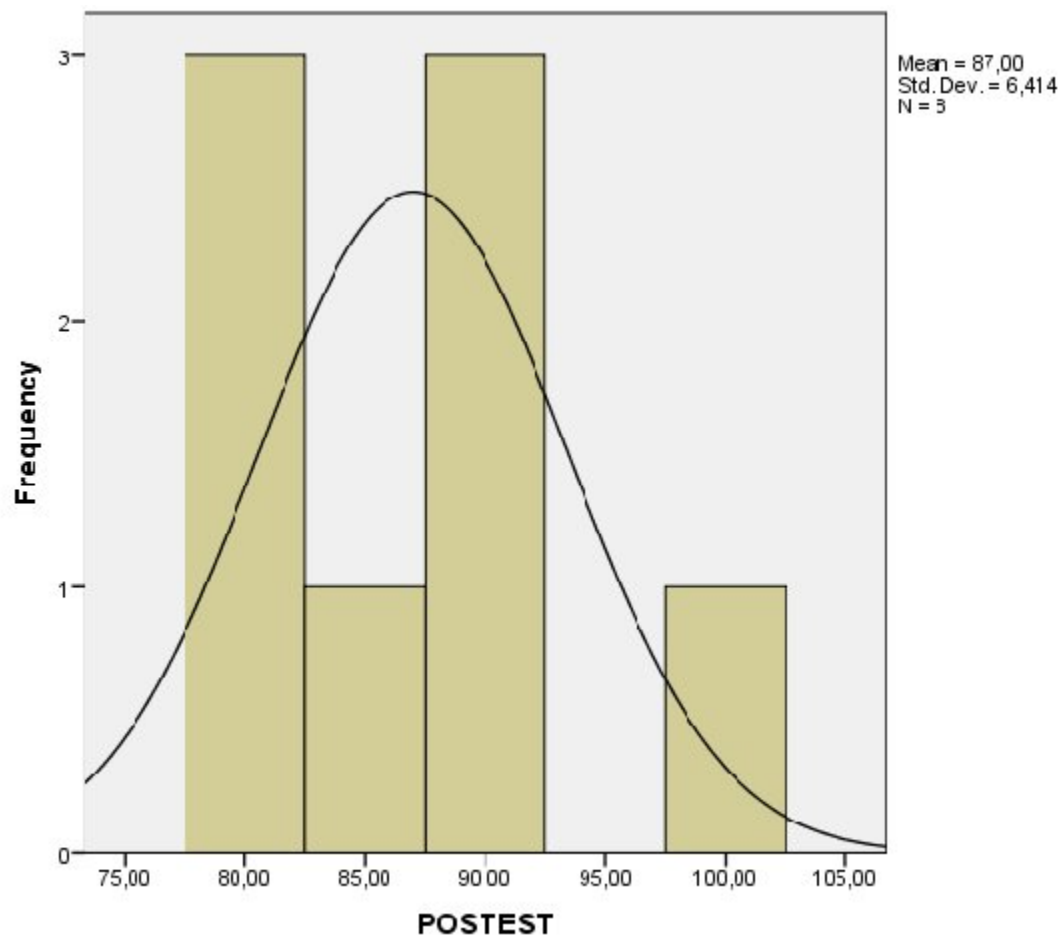
- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.











**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**KONSELING KELOMPOK**

- A. Topik Permasalahan : faktor faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar
- B. Sub tema : Aktifitas Belajar
- C. Bidang Bimbingan : Belajar
- D. Jenis Layanan : konseling kelompok
- E. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan dan Pengembangan
- F. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan layanan : Memberi Pemahaman Strategi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar
  2. Hasil Yang Ingin Dicapai : Konseli Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar
- G. Pendekatan yang dipakai : Pendekatan Realitas
- H. Sasaran Layanan :
- I. Uraian kegiatan

No	Tahapan	Kegiatan	
		Guru Pembimbing	Peserta Didik
1.	Pembentukan	a. Menerima kehadiran anggota kelompok dan berterimakasih b. Memimpin doa c. Menyampaikan kesepakatan waktu	a. Merespon salam b. Doa bersama c. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pemimpin kelompok serta bertanya apabila kurang jelas dan menyepakati waktu
2.	Peralihan (5 menit)	a. Menampilkan sikap yang hangat, amnis, dan bahasa yng lembut b. Mengkondisikan	a. Memperhatikan b. Memberikan responjawaban kesiapan anggota kelompok

		<p>anggota agar siap melanjutkan ketahapan berikutnya</p> <p>c. Mempersiapkan anggota kelompok untuk memperhatikan model</p>	<p>c. memperhatikan</p>
3.	Kegiatan (30 enit)	<p>a. konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktif. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli.</p> <p>b. Berfokus pada klien</p> <p>c. Berfokus pada perilaku</p> <p>d. Pertimbangan nilai dan perencanaan</p> <p>e. Komitmen untuk mengubah perilaku</p> <p>f. Tidak menerima dalil</p> <p>g. Menghilangkan hukuman</p>	<p>a. Memperhatikan</p> <p>b. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>c. Memperhatikan dan mengulang kembali</p>
4.	Pengakhiran (5 menit)	<p>a. Konseling memberitahu bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir</p> <p>b. Konselor meminta kepada anggota kelompok untuk menyimpulkan dari</p>	<p>a. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</p> <p>c. Melaksanakan</p> <p>d. -</p>

		<p>topik yang telah dibahas</p> <p>c. Penilaian segera</p> <p>d. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukn</p>	
--	--	--	--

J. Materi Layanan : Terlampir

K. Sumber Materi : Internet

L. Pelaksanaan Layanan

1. Waktu : 1 x 45 menit

2. Pertemuan : 1 (satu )

3. Tempat : SMP PGRI 6 Bandar lampung

M. Metode : Diskusi dan Tanya Jawab

N. Alat dan Perlengkapan : Materi, Pena dan Kertas

O. Penyelenggara Layanan : Kevin Ferdialdo

Rencana Penilaian dan tindak lanjut

1. Penilaian Proses

Melihat keaktifitasan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling kelompok

2. Penilaian Hasil

Memberikan pertanyaan tertulis berupa lembar penilaian segera (*laisseg*) kepada anggota kelompok untuk mengetahui bagaimana wawasan baru yang diperoleh dari pembahasan masalah yang sudah dilakukan, meminta sebagai mana anggota kelompok mengemukakan perasaan setelah mengikuti layanan, menanyakan kepada anggota kelompok mengenai rencana lanjutan yang akan diambil

3. Catatan khusus

Guru BK

Bandar Lampung, 6 November 2017

**Irma Nilawati**

**Kevin Ferdialdo**

NPM 1311080052



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**KONSELING KELOMPOK**

- A. Topik Permasalahan : Cara Meningkatkan Aktifitas Belajar
- B. Sub tema : Aktifitas Belajar
- C. Bidang Bimbingan : Belajar
- D. Jenis Layanan : konseling kelompok
- E. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan dan Pengembangan
- F. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan layanan : Memberi Pemahaman Strategi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar
  2. Hasil Yang Ingin Dicapai : Konseli Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar
- G. Pendekatan yang dipakai : Pendekatan Realitas
- H. Sasaran Layanan :
- I. Uraian kegiatan

No .	Tahapan	Kegiatan	
		Guru Pembimbing	Peserta Didik
1.	Pembentukan	a. Menerima kehadiran anggota kelompok dan berterimakasih b. Memimpin doa c. Menyampaikan kesepakatan waktu	a. Merespon salam b. Doa bersama c. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pemimpin kelompok serta bertanya apabila kurang jelas dan menyepakati waktu
2.	Peralihan (5 menit)	a. Menampilkan sikap yang hangat, amnis, dan bahasa yng lembut b. Mengkondisikan anggota agar siap	a. Memperhatikan b. Memberikan responjawaban kesiapan anggota kelompok c. memperhatikan

		<p>melanjutkan ketahapan berikutnya</p> <p>c. Mempersiapkan anggota kelompok untuk memperhatikan model</p>	
3.	Kegiatan (30 enit)	<p>a. konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktif. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli.</p> <p>b. Berfokus pada klien</p> <p>c. Berfokus pada prilaku</p> <p>d. Pertimbangan nilai dan perencanaan</p> <p>e. Komitmen untuk mengubah perilaku</p> <p>f. Tidak menerima dalil</p> <p>g. Menghilangkan hukuman</p>	<p>a. Memperhatikan</p> <p>b. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>c. Memperhatikan dan mengulang kembali</p>
4.	Pengakhiran (5 menit)	<p>a. Konseling memberitahu bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir</p> <p>b. Konselor memminta kepada anggota kelompok untuk menyimpulkan dari topik yang telah</p>	<p>a. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</p> <p>c. Melaksanakan</p> <p>d. -</p>



		dibahas c. Penilaian segera d. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukn	
--	--	--	--

J. Materi Layanan : Terlampir

K. Sumber Materi : Internet

L. Pelaksanaan Layanan

1. Waktu : 1 x 45 menit

2. Pertemuan : 1 (satu )

3. Tempat : SMP PGRI 6 Bandar lampung

M. Metode : Diskusi dan Tanya Jawab

N. Alat dan Perlengkapan : Materi, Pena dan Kertas

O. Penyelenggara Layanan : Kevin Ferdialdo

Rencana Penilaian dan tindak lanjut

1. Penilaian Proses

Melihat keaktifitasan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling kelompok

2. Penilaian Hasil

Memberikan pertanyaan tertulis berupa lembar penilaian segera (*laisseg*) kepada anggota kelompok untuk mengetahui bagaimana wawasan baru yang diperoleh dari pembahasan masalah yang sudah dilakukan, meminta sebagai mana anggota kelompok mengemukakan perasaan setelah mengikuti layanan, menanyakan kepada anggota kelompok mengenai rencana lanjutan yang akan diambil

3. Catatan khusus

Guru BK

Bandar Lampung, 6 November 2017

**Irma Nilawati**

**Kevin Ferdialdo**  
NPM 1311080052



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**KONSELING KELOMPOK**

- A. Topik Permasalahan : motivasi belajar
- B. Sub tema : Aktifitas Belajar
- C. Bidang Bimbingan : Belajar
- D. Jenis Layanan : konseling kelompok
- E. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan dan Pengembangan
- F. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan layanan : Memberi Pemahaman Strategi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar
  2. Hasil Yang Ingin Dicapai : Konseli Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar
- G. Pendekatan yang dipakai : Pendekatan Realitas
- H. Sasaran Layanan :
- I. Uraian kegiatan

No .	Tahapan	Kegiatan	
		Guru Pembimbing	Peserta Didik
1.	Pembentukan	a. Menerima kehadiran anggota kelompok dan berterimakasih b. Memimpin doa c. Menyampaikan kesepakatan waktu	a. Merespon salam b. Doa bersama c. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pemimpin kelompok serta bertanya apabila kurang jelas dan menyepakati waktu
2.	Peralihan (5 menit)	a. Menampilkan sikap yang hangat, amnis, dan bahasa yng lembut b. Mengkondisikan anggota agar siap	a. Memperhatikan b. Memberikan responjawaban kesiapan anggota kelompok c. memperhatikan

		<p>melanjutkan ketahapan berikutnya</p> <p>c. Mempersiapkan anggota kelompok untuk memperhatikan model</p>	
3.	Kegiatan (30 enit)	<p>a. konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktif. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli.</p> <p>b. Berfokus pada klien</p> <p>c. Berfokus pada prilaku</p> <p>d. Pertimbangan nilai dan perencanaan</p> <p>e. Komitmen untuk mengubah perilaku</p> <p>f. Tidak menerima dalil</p> <p>g. Menghilangkan hukuman</p>	<p>a. Memperhatikan</p> <p>b. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>c. Memperhatikan dan mengulang kembali</p>
4.	Pengakhiran (5 menit)	<p>a. Konseling memberitahu bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir</p> <p>b. Konselor memminta kepada anggota kelompok untuk menyimpulkan dari topik yang telah</p>	<p>a. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</p> <p>c. Melaksanakan</p> <p>d. -</p>

		dibahas	
		c. Penilaian segera	
		d. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukn	

J. Materi Layanan : Terlampir

K. Sumber Materi : Internet

L. Pelaksanaan Layanan

1. Waktu : 1 x 45 menit

2. Pertemuan : 1 (satu )

3. Tempat : SMP PGRI 6 Bandar lampung

M. Metode : Diskusi dan Tanya Jawab

N. Alat dan Perlengkapan : Materi, Pena dan Kertas

O. Penyelenggara Layanan : Kevin Ferdialdo

Rencana Penilaian dan tindak lanjut

1. Penilaian Proses

Melihat keaktifitasan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling kelompok

2. Peneliaian Hasil

Memberikan pertanyaan tertulis berupa lembar penilaian segera (*laisseg*) kepada anggota kelompok untuk mengetahui bagaimana wawasan baru yang diperoleh dari pembahasan masalah yang sudah dilakukan, meminta sebagai mana anggota kelompok mengemukakan perasaan setelah mengikuti layanan, menanyakan kepada anggota kelompok mengenai rencana lanjutan yang akan diambil

3. Catatan khusus

Guru BK

Bandar Lampung,6 November 2017

**Irma Nilawati**

**Kevin Ferdialdo**  
NPM 1311080052



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**KONSELING KELOMPOK**

- A. Topik Permasalahan atau Bahasan : Cara Meningkatkan Aktifitas Belajar
- B. Sub tema : Cara Belajar yang efektif Dan Efisien
- C. Bidang Bimbingan : Belajar
- D. Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- E. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan dan Pengembangan
- F. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan layanan : Memberikan Pemahaman Strategi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar
  2. Hasil yang ingin dicapai : Konseli Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar
- G. Pendekatan yang dipakai : Pendekatan Realitas
- H. Sasaran Layanan :
- I. Uraian kegiatan

No	Tahapan	Kegiatan	
		Guru Pembimbing	Peserta Didik
1.	Pembentukan	a. Menerima kehadiran anggota kelompok dan berterimakasih b. Memimpin doa c. Menyampaikan kesepakatan waktu	a. Merespon salam b. Doa bersama c. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pemimpin kelompok serta bertanya apabila kurang jelas dan menyepakati waktu
2.	Peralihan (5 menit)	a. Menampilkan sikap yang hangat, ramah, dan bahasa yang lembut b. Mengkondisikan anggota agar siap melanjutkan	a. Memperhatikan b. Memberikan respon jawaban kesiapan anggota kelompok c. memperhatikan



		<p>ketahapan berikutnya</p> <p>c. Mempersiapkan anggota kelompok untuk memperhatikan model</p>	
3.	Kegiatan (30 enit)	<p>a. konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktif. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli.</p> <p>b. Berfokus pada klien</p> <p>c. Berfokus pada perilaku</p> <p>d. Pertimbangan nilai dan perencanaan</p> <p>e. Komitmen untuk mengubah perilaku</p> <p>f. Tidak menerima dalil</p> <p>g. Menghilangkan hukuman</p>	<p>a. Memperhatikan</p> <p>b. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>c. Memperhatikan dan mengulang kembali</p>
4.	Pengakhiran (5 menit)	<p>a. Konseling memberitahu bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir</p> <p>b. Konselor meminta kepada anggota kelompok untuk menyimpulkan dari topik yang telah dibahas</p>	<p>a. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</p> <p>c. Melaksanakan</p> <p>d. -</p>

		c. Penilaian segera d. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukn	
--	--	---	--

- J. Materi Layanan : Terlampir
- K. Sumber Materi : Internet
- L. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1 x 45 menit
  2. Pertemuan : 1 (satu )
  3. Tempat : SMP PGRI 6 Bandar lampung
- M. Metode : Diskusi dan Tanya Jawab
- N. Alat dan Perlengkapan : Materi, Pena dan Kertas
- O. Penyelenggaraan Layanan : Kevin Ferdialdo

#### Rencana Penilaian dan tindak lanjut

1. Penilaian Proses  
Melihat keaktifitasan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling kelompok
2. Penilaian Hasil  
Memberikan pertanyaan tertulis berupa lembar penilaian segera (*laisseg*) kepada anggota kelompok untuk mengetahui bagaimana wawasan baru yang diperoleh dari pembahasan masalah yang sudah dilakukan, meminta sebagai mana anggota kelompok mengemukakan perasaan setelah mengikuti layanan, menanyakan kepada anggota kelompok mengenai rencana lanjutan yang akan diambil
3. Catatan khusus

Guru BK

Bandar Lampung, 13 November 2017

**Irma Nilawati**

**Kevin Ferdialdo**  
NPM 1311080052

